

HORISON

MADJALAH SASTRA

FEBRUARI 1970 • TAHUN KE V • NOMOR 2



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum: DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI
Alamat Redaksi-Tata Usaha: Djalan Gajah Mada 104.

P.O. Bok 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40.— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

PEBRUARI 1970

No. 2 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
ARIEF BUDIMAN — Tjataan Kebudajaan	35
MARTIN ALEIDA — Malam Kelabu	36
WILDAN JATIM — Saat Orang Berterus-terang	41
SJAHRIL A. LATIF — A l i c e	45

Sad'ak-sadjak bulan ini

JUNUS MUKRI ADI, FAISAL ISMAIL, IMAN BUDHI SANTOSA, BUDI DARMA, LAZUARDI ANWAR, RA- JANI SRIWIDODO, T. MULYA LUBIS, SUTARDJI KA LZOOM BACHRI	48-49
BUDI DARMA — Krematorium Itu Untukku	50
R a n d j a n g	55
N a n c y K r i é	56
KAREL CAPEK — T o n i	57
ANATOLE FRANCE — L u s i f e r	59
Kronik Kebudajaan	62
€ Catatan Kecil	63

Kulit muka tjukilan hardboard
oleh T. Sutanto
Vignet hal. 44 oleh Agus Purwanto

PEMBETULAN

DALAM tjerpen Umar Kayam „Bawuk” terdapat ketinggalan baris jang
agak mengurangi maksud jang akan ditjapai kalimat tsb. Kalimat itu terletak
di hal. 7 kolom 2 baris 9 dari bawah. Lengkapnja berbunji sbb.:

„Seorang o n d e r jang belum tua, tjukup intelek karena tamatan
M o s v i a *. suka kesukan dan tjerutu Regal adalah unsur² persjaraan jang
paling positip untuk tjalon wedana”.

Red.

TJATATAN KEBUDAJAAN

DAERAH² UNTUK BERKOMUNIKASI

MODERNISASI bagi masyarakat Indonesia merupakan suatu keharusan. Dengan modernisasi — sebuah kata yang akhir² ini sudah menjadi slogan — dimaksudkan adanya suatu sikap mental yang melihat persoalan² disekitarnya lebih² dari sudut praktisnya. Persoalan lebih ditekankan kepada penyelesaiannya setjara materiel dan bukan sekadar setjara formil. Karena itulah, modernisasi dan ilmu pengetahuan selalu berdjalan bersama.

Seringkali orang berkata bahwa proses modernisasi ini terutama dapat berdjalan dengan lantjar melalui proses pendidikan dalam arti pemberian pengertian setjara intelektualistis terhadap persoalan² yang dihadapi. Bila orang mengerti setjara intelektualistis sebuah persoalan setjara modern, maka diharapkan bahwa dia akan bersikap modern. Djustru disini lah biasanya terletak djurangnya — antara pengertian dan sikap.

Kita melihat banyak kasus dikalangan intelektual kita, yang disatu pihak berpikir setjara modern, tapi dilain pihak dalam sikap dan tingkah lakunya se-hari². menunjukkan setjara djelas bahwa dia adalah seorang yang tradisional. Mereka merupakan baji² yang sudah lahir tapi belum seluruhnya. Tentu saja ini tidak berlaku bagi kaum intelektual yang melihat masalah tradisi sebagai sesuatu faktor yang tjukup kuat menentukan dalam usaha mau mengerti tingkah laku masyarakat Indonesia.

Apa yang mau saja katakan ialah pendidikan setjara intelektualistis saja, tidak tjukup untuk membuat seorang menjadi modern. Yang penting adalah djuga penghayatan dari suatu pengalaman yang njata, dimana emosi dan seluruh pribadi turut djuga terlibat. Dalam rangka pemikiran inilah, dalam suatu pertjakapan dengan Fuad Hassan, muntjul idenja untuk mentjiptakan apa yang disebut sebagai "areas of cultural encounter" — daerah pertemuan dua kebudayaan, dalam hal ini, tentu saja, kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern. Kita harus mentjiptakan daerah² tersebut sehingga nilai² modern tidak ditemui dalam pemikiran, tapi djuga dalam kenyataan.

Sudah banyak orang yang mengusulkan supaya madjalah HORISON ini, diubah saja menjadi madjalah intelektualistis yang membahas persoalan dan bukan madjalah yang berisi tjerita pendek dan puisi saja. „Tidak ada gunanya dalam membantu proses modernisasi negara ini“, demikian kata mereka. Terhadap mereka inilah saja menunjukan tulisan ini.

Bagi saja, madjalah HORISON merupakan salah satu "areas of cultural encounter". Persoalan masyarakat kita yang sekarang ter-bagi² dalam konflik² ideologi politik dan pertentangan agama, kiranja akan sulit sekali dipe-tjahkan melalui pendekatan² yang intelektualistis. Tapi adalah kenyataan bahwa dalam madjalah ini, pengarang² dari pelbagai ideologi politik dan pelbagai pengannt agama, bertemu. Melalui tjerita² pendek dan puisi, mereka bisa berkomunikasi tentang ide² kemerdekaan, keberanian untuk mempelopori yang baru dan sebagainya — suatu hal yang gagal djtjapai oleh tulisan² intelektualistis yang tersebar di-madjalah² dan koran².

Saja kira, disini lah letaknya prestasi madjalah HORISON dalam hubungan dengan persoalan ini — sebuah prestasi ketjil, tapi saja anggap tjukup berarti. Karena yang lebih kita butuhkan pada saat ini bukanlah konfrontasi ide² saja, tapi terutama komunikasi ide².

ARIEF BUDIMAN

MALAM KELABU

MARTIN ALEIDA

SATU DJAM setelah turun distasiun kereta-api Balapan, sekarang Kamaluddin Armada sudah berada diatas tebing bengawan Solo, disatu daerah bernama Modjo; menunggu perahu tambang yang akan menyeberangkannya ketebing sebelah sana. Air bengawan mengalir dengan deras dibawah kakinja yang menggigil. Matahari baru sadja bangun. Bersembunyi dibalik daun² bambu yang djuga menggigil disapu angin pagi, dingin membekukan.

Untuk pertama kali Kamal mengindjakkan kaki kemari. Tudjuannya: Sorojudan. Sebuah desa yang dia tak tahu entah berapa djauh dari sini. Kalau berdiri ditebing sini dan menghadap ketimur, dimanakah letak desa itu? Diapun tak tahu. Tapi Partini Muljorahardjo antara lain menulis dalam suratnya beberapa hari yang lalu:

... Kalau engkau telah sampai dipenambangan perahu Modjo, dan sudah menyeberangi Bengawan Solo: didepanmu membudjur sebuah djalan ketimur. Iku-tilah djalan itu. Kiraz setengah kilometer kemudian: ada djalan kekanan. Belok pulalah kekanan. Djangan meleng, ikutilah hati² karena djalan ini berbelok-belok. Kalau tak salah setengah djam kemudian engkau akan menemukan sebuah gerbang batu berlumut. Dikirimu akan kau temukan sawah melaut. Kalau kau tiba pagi², matahari tampak dengan djelas, tak terlindung sehelai daunpun. Sedjauh-djauh matamu memandang yang tampak hanya sawah. Sawah semata. Dan lihatlah kekanan Mas, inilah desa dimana adikmu sedang menunggu: Sorojudan. Sebutkanlah nama almarhum bapakku: Muljorahardjo pada orang² yang kau temukan disini. Nanti mereka akan mengantarkan engkau kerumah ...

Delapan tahun yang lalu dia meninggal-

kan kotanja, sebuah kota ketjil di Asahan, meninggalkan Ajah dan Emaknja, dan tudjuannya: kebebasan. Lingkungan keluarga yang feodal dan fanatik hanya mendjadi pendjara baginja. Mula² Armada menemukan kebahagiaan dalam kebebasan sebagai seorang pelaut, ketika dia melego djangkar dipelabuhan Sabang, di Sambu, Tarakan, Sumbawa, Tanimbar, Merauke dan Port Darwin. Tiap singgah dipelabuhan baru, dan diarungan laut baru disitulah dia menemukan kebahagiaan.

Tapi kini, ditepi Bengawan Solo ini kebahagiaan seorang pelaut ketika mengindjakkan kaki disuatu daerah baru tiada mengarungi hatinja lagi. Dan dia pertjaja kebahagiaan takkan ditemukan dalam hidup yang terus bertualang seperti itu. Kini dia sudah duapuluh sembilan.

Air bengawan terus mengalir dengan deras dibawah kakinja. Dan daun² bambu yang tumbuh disepanjang tebing terus berdesir disisir angin. Perahu tambang sudah merapat (ketangkahan dibawah. Armada dan belasan orang lain yang sedjak tadi menunggu segera menuruni tebing dan naik keperahu. Diantara penumpang terdapat seorang berpakaian uniform drill kuning, berpitji dan menenteng tas ditangannya. Selebihnja adalah pedagang, petani dan Kamaluddin Armada sendiri. Perahu digalahkan oleh dua orang yang tak memakai badju, tapi kelihatan tak merasa dingin. Tiada lebih dari sepuluh menit perahu sudah sampai diseberang. Dia mengeluarkan uang sepuluh rupiah, dan memberikanja kepada penggalah tadi.

„Bajaran diatas, mas”, kata penggalah itu dalam bahasa Indonesia dengan aksen Djawa yang ketara.

„O”, Armada menjadari kekeliruannya.

Penumpang² lain sudah berada diatas tebing. Disana ada sebuah pondok, berdjer dengan sebuah warung; disitulah ongkos tambangan dibayar; lima rupiah.

Didepan Armada membudjur djalan ke timur, bagaikan djalan menudju matahari yang pada pagi hari ini kelihatan seperti bola api yang hampir padam — merah pudar. Inilah rupanja djalan itu, pikirnja.

Djalan ini belum dikeraskan batu² kali, tidak dilitjinkan dengan aspal, masih berada dalam keasliannya — tanah liat.

Diujung djalan tampak dua tiga orang lelaki mengendarai sepeda, ibu² berdjalan kaki menggendong bakul. Semua mereka menudju kemari, menudju pangkalan perahu. Sementara disini sudah banjak orang menunggu penjeberangan. Beginilah kehidupan pagi disini. Dan perdjalanannya diteruskan.

„Permisi pak”, katanja ketika akan mendahului laki² beruniform drill dan berpitji yang seperahu dengan dia tadi. Hanya kepada orang itu dia mengatakan permisi untuk mendahului. Kepada yang lain tidak. Bukan karena dia tak menghargai mereka. Bukan. Hanya dia takut kalau mereka tak mengerti bahasanya. Takut kalau mereka akan menjahut dalam bahasa mereka yang belum bisa dia pahami. Ketika akan mendahului mereka Armada hanya melontarkan pandang, sedikit senyum dan mengangguk hormat. Mereka membalas lakunya itu dengan: „Inggi monggo”, beralun dengan merdu ditelinganja.

Laki² berpitji, beruniform drill dan menenteng tas ini, mungkin utusan dari kota pradija untuk menindjau sebuah desa, atau dia seorang guru desa barangkali. Kalau memang itulah djabatannya tentu dia akan mengerti bahasa yang dipakai Armada.

„Oh ja, silakan“. Sambung orang itu lagi „Mau kemana, kok terburu-buru?“

Armada memperlambat langkah.

„Sorojudan“.

„Tinggal disana?“

„Tidak“. Dia berdjalan lebih dekat dengan laki² berpitji itu.

Bahu mereka hampir bersentuhan. Armada mengatur langkah menjamai langkah orang itu.

„Dari mana?“

„Djakarta“. Dia memandang Armada. Diperlihatkan airmukanja kelihatan satu basrat. hasrat ingin tahu lebih landjut. Armada terus melangkah. Orang itu juga terus melangkah.

„Djakarta?“

„Ja, Djakarta pak“

„Ke Sorojudan melibat keluarga?“

„Tidak. Mau ketempat tjalon keluarga“. Orang itu tersenyum tapi senyum dibuat-buat. Hasrat ingin tahunja bertambah besar sadja. bisa terbatja dari airmukanja.

„Mau ketempat tjalon keluarga“ dia mengulangi perkataan Armada. „Apa maksud saudara?“

„Ja, ketempat orang yang belum menjadi keluargaku. Tapi bakal menjadi keluargaku“.

„Maksud saudara ketempat tunangan?“

„Betul“. Armada tertawa ketjil. Orang itu juga tertawa, tawa puas. Kelibatan giginja yang rapi, putih bersih. Kemudian Armada memperkenalkan namanja, orang itu juga memperkenalkan nama. Mereka berkenalan sambil berdjalan.

„Bapak mau kemana?“

„Laban“, kata orang itu. Balik dia bertanya: „Sudah berapa kali ke Sorojudan?“

„Ini untuk pertama kalinya“.

„Bagaimana saudara bisa sampai kemari? Apalagi Sorojudan hanjalah desa?“

„Tunanganku berkirim surat. Disitu dia buat peta penunjuk dimulai dari stasiun Balapan sampai kedesa Sorojudan“.

„O.....“, seperti rasa kagum djatuh pada permukaan airmukanja.

„Apa Laban masih djauh dari sini?“

„Lebih djauh dari Sorojudan. Aku juga akan melewati Sorojudan. Saudara boleh ikut saja“.

„Terimakasih pak. Terimakasih. Kebetulan.....“

Mereka terus berdjalan. Diudjung djalan, diudjung daripada yang paling udjung. jaitu dikaki langit yang biru, matahari bukan lagi bola api yang hampir padam, tapi sudah menjadi pusat sinar yang menjilaukan. Badan Armada mulai terasa hangat. Oh, alangkah segarnya.

„Djika saudara tak keberatan, boleh saja tahu siapa tunangan saudara itu?“ Orang itu memandang Armada dengan mata menghormat. Mata yang juga minta dimaafkan djika keingin tahunnja menjing

gung perasaan. Tapi apa yang harus dimaafkan, karena hasrat ingin tahu bukanlah kesalahan. Airmuka dan mata orang itu juga berkata, bahwa dia tidak minta 'ja waban dengan segera. Dia masih ingin meneruskan. Dan katanja: „Laban adalah satu kelurahan, Sorojudan termasuk dalam lingkungannya. Aku tjarik dari kelurahan Laban“.

Dia adalah tjarik, kata Armada dalam hati. Tanpa ditanja dia sudah mendjelaskan. Bagus sekali aku bisa berkenalan dengan tjarik. Disini dia tentu djadi orang terpendang, pikirnja. Dengan perasaan gembira, tanpa dihalang-halangi perasaan malu², Armada mendjawab:

„Partini“.

„Orangtuanya?“

„Partini Muljorahardjo. Djadi orangtua nja bernama Muljorahardjo“.

„Muljorahardjo!“ ulangnya setengah berteriak sembari mendjauh tiga langkah dari sisi Armada. Keningnja berkerut. Kedua udjung alis matanja hampir saling sintuh. Didalam bola matanja tertampung berbagai matjam perasaan. Takut, bentji, kagum dan dendam bertjampur aduk, timbul tenggelam disitu. Muljorahardjo! Muljorahardjo! Seakan-akan nama itu sebuah batu besar didjatuhkan kepermukaan airmukanja — menimbulkan gelombang dahsyat disana. Setelah gelombang itu pelan² mereda, pelan² menjadi ombak, mendja di riak ketjil² hingga akhirnya mendarat, menjadi permukaan bening mengatja, barulah dia mendekat kembali kesisi Armada. Bahu mereka hampir bersentuhan. Armada menatap tjarik itu dengan mata minta diampuni sekiranya dia telah berdosa karena omongannya itu.

„Maaf pak. Ada apa?“

Muljorahardjo, ulang tjarik dengan tenang-setenang permukaan airmukanja sekarang.

„Mengapa?“ desak Armada.

„Pernah berdjumpa dengan dia?“

„Belum“.

„Dia orang terkenal. Bukan sadja di-desanja. Bukan sadja di Laban ini. Dia dikenal diseluruh kabupaten Sukohardjo, malah dikenal sampai kekota Solo. Dia pimpinan PKI. Di Solo dia dikenal sebagai pengatjara, pembela BTI dalam penjerobotan² tanah. Dia ditjintai oleh orang² yang dia pimpin. Tapi dia juga musuh kebujutan dari rakjat banjak. Dia juga musuhku. Musubku. Dipengadilan dia membela BTI yang menjerobot tanahku. Dia kalah sebelum hakim mendjatuhkan vonis. G-30-S meletus. Dia ikut hilang. Dihabisin di Batjan, dilempar kebengawan seperti bangkai ayam“. Buru² dia memandang Armada. „Oh. maaf, maaf. Dia adalah tjalon mertua saudara. Maafkan saja“. Dipegangnja bahu Armada. Digojangnja

lambat². „Maaf, dia mertua saudara. Maafkan saja“, pintanja lagi, mengemis pengampunan.

„Tak apa“. Kalau itu memang satu kebenaran, mengapa bapak harus minta maaf“.

„Saudara asal dari Sumatra?“

„Betul pak. Dari Asahan. Dekat Medan“.

„Jah, Orang² Sumatra suka terus terang. Saja senang sikap ini“. Kemudian diapun menjambung: „Apa saudara tahu kalau tjalon mertua saudara sudah hilang..... sudah tak ada?“

„Sudah“.

„Darimana?“

„Dari Partini. Dari tunanganku. Dari anaknja sendiri“, djawab Armada tenang². „Dia gadis dari daerah ini, tapi dia juga berterus terang. Dia tjeritakan seluruh keadaan keluarganja. Terutama dia tjeritakan tentang ajahnja. Ajahnja yang adalah seorang komunis. Dia tjeritakan bukan sebagai tanda kagum, tapi sebagai kenjataan buat kupertimbangkan. Dia berterusterang. Inilah satu sifatnja yang kusenangi. Itu pulalah yang menambah besar tjintaku padanja“. Armada diam sebentar. Memandang tjarik desa yang berdjalan di sampingnja. „Makanja bapak tak perlu minta maaf dengan utjapan bapak tadi. Partini mentjeritakan segala sesuatu tentang ajahnja. Dan tjeritannya itu akan kujek, kuperiksa pada bapak“.

„Tak baik membongkar-bongkar kedjelekan orang yang sudah tiada“.

Armada diam sadja. Tjarik itu juga tak melandjutkan bitjara. Armada diam dan tjarik itu diam. Hanja kaki mereka terus melangkah. Hanja angin menimbulkan suara desir didaun-daun bambu, dikiri kanan djalan.

Tiba² Armada sadar bahwa dia sudah berada didjalan yang membelok kekanan. Matahari kini dikirinja. terlindung pohon² bambu. Djika djalan ini terus diikuti, tentu akan sampailah aku kesebuah gerbang tua, sebagaimana yang ditulis Partini. Pintu gerbang itu pastilah pintu desa Sorojudan, katanja dalam hati.

„Bagaimana saudara bertemu dengan dia?“ tanja tjarik desa itu.

„Dulu dia sekolah di Djakarta. Dan aku pedagang bensin ditepi satu djalan mewah dikota itu. Tjinta tak punya mata. Tjinta adalah buta. Barangkali utjapan ini ada benarnya. Tjida seorangpun diantara kami pada mulanja mengira bahwa pertemuan ini akan terdjadi. Bapak bajangkunlah; dia yang datang dari daerah ini bisa bertemu dengan aku yang datang dari udjung Sumatra. Dia yang sedang memburu tjitu²nja disekolah bertemu dengan aku, seorang yang terdampar ditepi djalan, bagaikan debu. Aku yang tiap hari bergu-



DJUFRI TANISSAN

mul dengan debu. Hanja hudjan, hudjan perlambang kesuburan mendjadi pengantar. Dia berteduh dikiosku. Ketika itu dia baru sadja pulang sekolah. Dari sinilah pangkal pertemuan itu dimulai.

Tiga bulan setelah G-30-S. karena dua alasan dia terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan pulang kemari. Pertama, dia merasa khawatir akan keadaan keluarganya. Kedua karena kiriman dari orang tuanya tiada datang lagi. Aku membantunya sedikit-sedikit. Tapi sampai kemamalah kemampuan seorang pedagang kakilima seperti aku ini. Dia kembali kemari. Berkumpul kembali dengan keluarganya. Di-tengah-tengah ibu dan adik-adiknya jang sudah tak berajah. Alangkah pahitnya kepulangan dik Partini waktu itu. Terbajang dimataku dia berdiri diambang pintu, disambut ibu jang sudah djadi djanda, ditempa adik-adiknya jang sudah djadi piatu.

Hubungan terus kami bina, terus kami

bangun. Kami terus berkiriman surat. Tak bisa bapak bajangkan, alangkah bahagianya aku bisa bertemu dengan dia".

Kamaluddin Armada diam sebentar, seakan-akan dia sedang mengambil antjang' untuk suatu utjapan jang mempesona. Tjarik itu memandangnya lembut, dan senyum dibuat-buat melipur hati pemuda jang sedang dibakar tjinta itu.

"Aku jang bagaikan debu terpelanting kedjalan mendapat tempat dihatinja. Dia jang mulia, manis dan suka berterus-terang. Tiada pernah aku bertemu dengan wanita tanpa kepalsuan, tanpa kepura-puraan, ketjuala dia.

Maaf, aku bukan menggurui bapak. Ke-palsuan dan kepura-puraan wanita terbata dari tjara mereka berdandan. Apalagi kalau mereka berbitjara: sifat itu kedengaran sangat djelas".

Sebentar Armada berdiam diri. Kemu-

dian sambungnja lagi seraja sekuntum senjum membunga dibibir.

"Achirnja sudah kami tentukan. Kami akan kawin".

"Kapan?"

"Dua tiga hari setelah kedatanganku. Menurut Partini, ibunya djuga meminta supaya perkawinan kami dipertjepat. Ibu mengharap supaya aku, — setelah kawin tinggal bersama dia, membantu menger-djakan sawah. Kami akan dikawinkan sejara sederhana". Tjarik itu diam sadja, Hanja Armada terus melampiaskan perasaan dari dasar hati.

"Dulu aku pelaut. Mendjadi pelaut untuk mentjari kebebasan. Mula2 kupikir didalam kebebasan seperti itulah akan ku temukan kebahagiaan. Setahun dua tahun memang benar. Tapi tahun' berikutnya aku mulai merasa bosan. Aku merasa, seakan-akan aku kehilangan diriku sendiri".

„Orangtua saudara dulunya pegawai?“ potong tjarik itu.

„Bukan. Pedagang. Dan aku dididik untuk menjadi pedagang yang lihai sekaligus menjadi muslim fanatik. Aku dididik dengan disiplin keras dan kaku. Ketika sudah dewasa aku masih merasakan pukulan dari tangan ajahku. Saban waktu aku menjaksikan pertengkaran, kadang malah perkelahian antara ajah dan ibu. Hal ini meninggalkan kesan buruk bagiku. Hingga akhirnya aku melarikan diri. Minggat. Ibu yang kutjintai kutinggalkan“.

„Berapa tahun tak ketemu orangtua?“

„Delapan tahun“.

„Tak kepingin ketemu?“

„Tentu saja kepingin. Tentu saja rindu. Siapa yang tak rindu pada ibu yang melahirkan dan membesarkan kita.....“

Tiba2 pikirannya dibawa terbang oleh kenangan pada ajah yang keras, pada ibu yang lembut hati di Asahan. Dia teringat pada hari pertama pelariannya. Hanja kakak perempuannya yang mengetahui rentjannya itu. Dengan menitikkan airmata kakak itu minta supaya Armada membatalkan rentjana. Kakaknya tiada berhasil mempengaruhinya. Dia sudah ber tekad untuk lari. Minggat!

„Kini aku mejakini, bahwa kebahagiaan adalah tanggung-djawab“, segera dia berkata pula setelah kenangan lama itu pelan2 memudar, dan padam.

„Aku kawin. Menjadi kepala rumah-tangga. Akulah nanti yang bakal memikul tanggung-djawab keluarga yang ditinggal-kan itu pak. Beban rumah tangga yang dulu dipikul oleh ajah dari isteriku akan kupikul sendiri. Kupikir disinilah terletak kebahagiaanku. Memikul tanggung-djawab itulah kebahagiaan —“

Sekonjong-konjong Kamal berhenti, ber pikir dalam2 menjalani dasar laut pikiran sendiri.

„Tapi aku masih ragu2, apakah masja-rakat desa ini akan menerima aku dite-ngah-tengah keluarga yang kepalanya dulu adalah seorang komunis? Tjarik desa tiada menunjukkan reaksi apa“. Permukaan airmukanya tenang, sebening katja. Ketenangan yang sebenamnya dibuat-buat untuk menyembunikan sesuatu yang masih dirahasiakan. Kamaluddin Armada tiada tahu bahwa rahasia tentang dirinya sedang di-sembunikan tjarik itu dibalik ketenangan wadjah yang sebenarnya palsu.

„Pak“, kata Armada. Tjarik itu diam saja. „Aku tahu daerah ini masih panas. Daerah ini dulunya basis komunis. Begitu dikatakan Partini dalam salah satu surat nja. Aku masih ragu, aku masih bimbang pak. Bukan tak mungkin setelah perkawin-ananku nanti aku akan diambil barisan pe-muda; dihabisin sebagaimana orang2 PKI

mendapat hukuman. Dan bangkai2 djuga dilempar kebewangan. Barangkali aku akan dituduh kurir, atau pelarian dari Djakarta. Tapi pak, mengawini anak dari seorang komunis bukan berarti kita djuga komunis. Kita kawin dengan anaknya bu-kan dengan ajahnja. Aku djuga tak tahu apakah ajah dari tunanganku akan setu-dju dengan aku atau tidak seandainya dia masih hidup“.

Kamaluddin Armada menatap tjarik itu. Ingin dia menggali dasar hati laki2 terse-but. Ingin dia mendengar pendapat tjarik itu. Dan digalinya hati tjarik itu.

„Bagaimana pendapat bapak? Bapak penguasa daerah ini. Tjuma kebimbang-an ini djadi penghalang“.

Armada memasang kupingnja lebar2. Tapi tjarik itu belum bitjara. Armada me-natapnja. Dan digalinya lagi hati tjarik itu.

„Mengawini anak dari seorang komunis bukan berarti kita djuga komunis“, kata-nja. Tapi tjarik itu belum djuga bitjara. Seakan-akan hatinja terlalu dalam untuk diselami. Wadjahnja djuga tiada menam-pilkan reaksi apa2.

„Kita kawin dengan anaknya bukan de-ngan ajahnja“, Kamaluddin Armada me-natap tjarik itu lagi. Tiba2 diwadjah tjarik itu dia melihat guratan pisau kesedihan. Matanja menatap djauh ke suatu titik yang tak diketahui. Kamal menunggu. Menung-gu tjarik itu untuk bitjara. Lama tjarik itu baru buka bitjara.

„Sepantasnja saja berterima kasih pada saudara. Karena dalam pertemuan yang sesingkat ini saja sudah banyak mengeta-hui tentang pribadi saudara. Saja djuga harus berterima kasih atas penghargaan dan tanggung-djawab kepemudaan yang saudara berikan kepada wanita yang ber-asal dari sini“. Tjarik itu diam sedjenak.

„Saudara seorang yang keras hati. Semo ga tak mudah patah karena kegagalan“.

Tjapat Armada menjela.

„Maksud bapak supaya rentjaja perka-winan kami diundurkan? Tak mung-kin. Ibunya djuga mendesak. Kami berdua sudah matang. Tak mungkin dimundurkan. Tjuma aku yang ragu2, karena daerah ini masih panas“.

Kata2 Armada seakan-akan tiada dide-ngar tjarik itu. Matanja tetap menatap djauh kesuatu titik yang tak bisa diketahui — titik hilang.

„Jah“, tjarik itu mengeluh — hampir seperti rintihan. „Aku berterima kasih kepada saudara. Tapi aku djuga berdosa karena bertemu dengan saudara.....!“

Kini tjarik itu menatap tadjam2 kepada Armada. Dimatanja tergenang rasa penje-salan dan permintaan ampun. Armada me-runduk. Seperti orang buta yang dirampus

tongkatnja. Armada bertanja kebingungan:

„Kenapa berdosa?“

„Karena akulah orang pertama memba-wa kabar yang bakal merobek-robek hati saudara —“

„— seminggu yang lalu ketahuan diru-mah Partini menginap seorang pelarian PKI dari Djogja — kakak dari Muljora-hardjo. Orang itu ditjintjang rakjat sampai mati. Rumah dibakar djadi abu“.

Tersentak Armada mendengar berita itu. Tjarik itu memandangnya lama2. Airmata penjesalan menggenang ditapak matanja. Matanja yang mengatja memantjarkan si-nar minta pengampunan dari dosa.

„Pak.....“ keluh Armada tiada sa-dar.

„Partini, ibu dan adik2nja.....“ sinar minta pengampunan dari mata tjarik itu tambah tadjam tersorot pada Armada. Tiada kuasa dia menampung sinar mata itu. Dia djadi putjat. Keragu-raguan hi-lang dari mukanja. Muntjulla rasa duka.

„Ja.....“ ringan kata itu melepas dari bibir Armada, seakan-akan dia tiada me-njadarinja.

„Rakjat tak pandang bulu. Tak punja pertimbangan dalam melampiaskan amarah dan dendam kusumat yang sudah lama ter-pendam. Hal itu bisa kita maklumi. Pi-kiran berada dibawah, amarah dan den-dam menjadi radja ketika itu. Partini, ibu dan adik-adiknja djadi korban. Karena dirumah mereka bersembunji paman me-reka, seorang komunis. Seperti djuga di-daerah-daerah lain keluarga komunis itu ikut hilang. Tak perduli ibu Muljo yang buta huruf, tak perduli Partini dan adik-adiknja yang buta politik. Politik tak pu-nja mata. Mereka ikut hilang ditepi be-rigawan“.

„Oh.....“ Armada merintih. Kepalanja memberontak. Pandangannya tiba-tiba ber-kunang-kunang. Djalanan dilihatnja seperti tali raksasa yang berajun. Pohon2 berajun. Dia memedjamkan matanja. Badannya se-perti dibuai. Semua yang dia lihat dan ra-sakan berajun. Semua berajun. digontjang-gontjang. Tjarik itu menangkap bahu Armada, memegangnja kuat2, menjangga-nja djangan sampai pemuda itu tersung-kur ketarah.

„Kuatkan hatimu saudara!“

Armada berdjalan dipapah tjarik itu. Terhujung-hujung dia berdjalan ketepi dja-lan. Disitu ada tiang batu; dan dia duduk dialas tiang itu.

„Benarkah semua itu, pak?“ tanjunja dengan hati pedih disajat-sajat sembilu. Sembilu yang menjujat bersamaan dengan datangnya berita kematian itu.

„Aku tjarik dikelurahan Laban ini. Aku bekerdja dengan kepertjajaan rakjat. Se-mua yang kukatakan tadi benar terdjadi.

Inilah dosaku pada saudara. Karena aku lah orang pertama yang membawa berita ini kepada saudara. Maafkan aku. Saudara tjeritakan seluruh harapan dan pribadi saudara dalam pertemuan kita yang sekedjap dan kebetulan. Sedangkan aku membunuh harapan saudara dengan ini berita duka. Maafkan aku". Kemudian djongkok didepan Armada. Dia menghapus airmata dengan bahu badjunja.

Lemas sekudjur tubuh Armada. Dia ber sandar ditiang batu. Hilang semua harapan. Kebahagiaan yang akan dia petik dari tanggung-djawab sebagai seorang kepala rumah tangga telah hilang seketika kabar duka itu sampai ketelinganja. Dia akan kembali djadi petualang. Djadi pelaut yang tak pernah sampai kepantai tudjuan.

Dia memegang tiang batu itu; merababara seperti orang buta. Kira² empat meter didepannja, samar² dia melihat tiang batu yang lain. Dipandangnja tiang itu; lama². Dibandingkannja dengan tiang yang disandarinja: sama. Dua tiang batu terpatjak didua tepi djalan.

Dia mengingat-ingat. Tak lama kemudian dia sudah menangkap ingatan itu dengan pasti.

„Pak....." katanja lemah, hampir² tak kedengaran. „Inikah pintu desa ke Sorojudan?"

„Ja. Itu desa Sorojudan". Tjarik itu me nundjuk kearah barat daja, tampak dua tiga bubungan rumah muntjul diudjung pepohonan.

„Oi..... nasibku ini. Pelaut yang tak pernah sampai kepantai tudjuan", keluhnja dalam, merintih pelan² sambil merangkul gerbang batu yang tua itu.

„Saudara masih muda. Masih banyak waktu. Kuatkan hatimu".

Armada melihat kesebelah timur. Tampak sawah, sedang menghidjau, bagai laut. Dari lautan sawah itu, sekonjong-konjong muntjullah ingatan pada

— sedjauh-djauh matamu memandang yang tampak hanya sawah. Sawah semata. Dan lihatlah kekanan Mas, inilah desa dimana adikmu sedang menunggu: Sorojudan —

baris² surat kekasihnja — kekasih piatu yang telah hilang.

„Matahari sudah tinggi pak. Nanti bapak terlambat sampai dikelurahan. Biar kanlah saja", kata Armada yang muda di sela ratap dan rintih.

„Tak apa". Saudara mendjadi tamu disini. Kami menghormati semua orang yang mendjadi tamu kami. Apalagi saudara

datang dari djauh. Dan dan menda pat berita kemalangan. Nanti saudara akan saja antar kerumah ketua rukun tetangga Sorojudan. Saudara boleh istirahat disana".

„Tapi apa gunanja djika yang kudjumpsai nanti hanjalah puing dan abu. Abu rumah dimana Partini dan ibu dulu tinggal".

„Kalau puing dan abu hanya akan menambah kesedihan dan airmata, lebih baik kita djangan kesana. Kita hanya kerumah rukun tetangga. Kita takkan melalui rumah itu. Saja kira sebelum saudara meninggalkan daerah kami ini, pulang ke Djakarta, ada baiknja saudara istirahat dulu. Saudara tentu lelah dan lagi ja, perlu istirahat".

MATAHARI menghilang kedalam bumi tiga djam yang lalu. Djembatan Batjan, kira² lima kilometer diselatan Sorojudan mulai sepi. Hanya orang² yang mengendarai sepeda lewat disana. Djembatan itu gelap sedjak tiga djam yang lalu. Tjuma kedua udjungnja yang diterangi listrik berkekuatan rendah, takkan lebih terang dari lampu teplok. Ditengah, sambil berpegangan trali, Kamaluddin Armada memandangi arus bengawan dengan mata nanar. Bibirnja bergetar-getar. Sudah hampir satu djam dia berdiri disitu. Orang lewat tak diperdulikannja — mereka djuga tak memperdulikannja. Ditangan kirinja dia memegang dua lembar kertas, satu bertjatat: Sorojudan 2 Maret 1966.

Bibirnja terus bergetar-getar, komat-kamit, kadang² menimbulkan suatu utjapan yang kedengaran seperti bisikan. „Partini Partini"

Tiba² dia meramas kertas ditangannja dan dilemparkannja kebawah. Dalam gelap kertas itu kelihatan seperti gumpalan putih sadja, djatuh kepermukaan air, dengan ladjunja dilarikan arus, lantas hilang dalam gelap entah kemana.

„Kema² tjinta dan penghormatanmu akan kubala²kan. Engkau dan seluruh keluargamu sudah tiada. Tiada kubur tempat berziarah, seakan-akan engkau tak boleh diterima bumi, karena ajahmu komunis. Karena pamanmu Oi adik ..." keluhnja lirih, mengiris-ngiris.

Pelan² dia mengangkat kepalanja, mengangkat matanja yang nanar, menengadah kebarat, kearah kiblat, kemana muslimin dan muslimat bersudjud.

„Ja Tuhan", dia berseru lambat², tiada lebih dari suatu bisikan kepada pentjiptanja Jang Maha Pengampun. „Tentu bukan

tanganMu lah yang mengajunkan pedang, bajonet ataupun peluru pembunuh Partini, ibu dan adik-adikku yang piatu. Bukan! Bukan Engkau! Ja Tuhan, Engkau Jang Maha Pengampun, ampunilah segala dosa dan kesalahan kekasihku. Segala dosa ibu dan adik-adikku. Aku kepunjaan mereka. Mereka kepunjaanku, walaupun kami belum sempat Kau kawinkan. Ampunilah kami. Amin, ja Allah".

Dia menutup matanja pelan². Menundukkan kepalanja lambat².

Selang beberapa saat Kamaluddin Armada menjelipkan tangan kebalik badjunja. Tibab² dia menjabut sebilah pisau dari pinggang. Menikam lengan kiri, membuat luka pandjang, memotong urat nadi diper gelangan tangannja. Darah tjepat menjembur. Dia redjamkan pisau berdarah itu ketengkuk, menarik pisau itu kebawah, memotong urat nadi lehernja, hingga melukai tulang iga. Leher itu kojak. Darah menjembur dari lehernja, menjembur dari lengannja. Dua urat nadi dimana darah mengalirkan hidup sudah putus. Diputus! Tikaman ketiga djatuh keperut. Isi perutnja terdjurai keluar. Darah menjembur sedjadi-djadinja dari ketiga luka yang men nganga itu.

Dia tidak merintih. Menunggu malaikal maut dengan tenang. Seakan-akan maut adalah puntjak dari segala harapan dan tudjuan — sesuatu yang tak pantas diratap tangisi kedatangannja. Maut adalah achir dari hidup. Maut adalah achir per djuangan menjtari kebebasan — kebebasan yang membawa kebahagiaan. Sekalipun kebebasan itu kebebasan yang getir.

Pandangannja mendjadi gelap, berputar-putar. Djembatan seperti digontjang-gontjang. Dia bertumpu ketralli. Kekuatan terachir segera meninggalkan tubuhnja melalui potongan urat nadi yang menjimbahkan darah keluar.

„Ah Partini, aku datang menjusul mu". Dia mengerahkan seluruh sisa tenaga untuk mengutjapkan kata² itu. Kata² yang kedengaran tak lebih dari suatu rintihan.

Darah membasahi badjunja, membasahi tubuhnja. Membasahi aspal djembatan yang sudah rusak, menetes-netes keatas permukaan air yang mengalir dibawah.

Achirnja tubuh itu kehilangan semua tenaga setelah njawa yang mengisinja ter bang entah kemana. Dia bukan Kamaluddin Armada lagi. Dia hanya tubuh yang sudah mati; mematah dipertemuan perut dan paha, terkulai ditralli, dan djatuh mentjebur kedalam arus bengawan Solo.

SAAT ORANG BERTERUS-TERANG

WILDAN JATIM

„DARI mana lewat?” tanjaku.

Pintu depan tak ada. Atau dulu mungkin ada tapi kini telah dipaku mati, seperti mengepak peti. Disebelah samping ada djendela jang terbuka.

„Apakah lewat situ sadja?”

„Bukan! Ada pintu dibelakang. Mari lewat sana!”

Djantungku kini djadi berdebar kentjang, takut kalau2 nanti ia mentjelakan aku. Aku mau datang kesitu karena ia kata orang tiap sebentar menjebut² namaku. Dulu ketika aku pulang membawa isteri untuk pertama kali kami sering berdjumpa dan ber-tjakap². Mungkin sekarang ia ingin pula demikian. Karena aku merasa kasihan, kusengadjakan untuk datang mendjenguk dia, dan siapa tahu kundjungan ini akan dapat menenangkan pikirannya.

Dipintu dapur ada seorang anak gadis jang bermuka putjat dan menatap kosong dan sendu kepadaku. Ia menjisih, dan aku merunduk masuk.

„Siapa itu?” terdengar suara jang telah kukenal, yakni suara jang agak terdjepit.

„Ini Hasan, doktor kita!” kata orang jang mengantarkan aku.

„Nah, ini dia jang kutunggu!” Ini dia ini! Ini dia ini! Ajo, tjepat mendekat kesini!”

Mendengar ia berseru begitu keras dan tjepat², aku mulai ragu² akan hasil missiku. Diruang depan jang berlantai tanah duduk lah dia si Ro'i. Mukanya masih seperti ku tinggalkan 8 tahun berselang. Bersih dan kekuningan karena sudah lama rupanya tak kena sinar matahari. Kedua kakinya terpasung pada dua buah kaju besar jang dirapatkan, dan diberi lobang tempat menaruh kedua kaki.

„Kesini kau, ipar! Pak Doktor!” Ia menjangkaukan kedua tangan seperti mau me-

njangbut seorang baji jang sedang berdjalan kepadanya. „Kesini! Kedekatku!”

„Assalamu 'alaikum!” kataku.

„Oh! Alaikum salam, pak doktor! Kau lah jang kutunggu² selama ini. Sekarang baru kau datang. Ajo, kau mesti dekatku disini! Ajo! Mesti kesini!”

Kedua tangannya didjangkaukan lagi. Tapi ketika aku tak djuga mendekat, dia menampar balok pasungan dan berteriak lebih keras:

„Tak mau? Tak mau? Mau berkelahi dengan aku! Ajolah!”

Tangan kanannya dikepalkan dan diadju-kan tinggi².

Sungguh kini aku sudah merasa bahwa missiku tak berguna malahan makin mengatjaukan keadaanja jang kata orang sudah beberapa minggu ini mulai tenang.

Pelan² isteri Ro'i menghampir dari belakang. „Silakan duduk”, katanya, sambil menjorongan kursi. Aku duduk disitu, dan si pengantar duduk djongkok dilantai disampingku. Kami kini seperti duduk diatas panggung, dan si Ro'i berada dibawah. Kuperhatikan suasana sekeliling dia. Ia duduk diatas tikar jang telah djumut. Disebelah kiri ada sebuah lobang, dari situ asap berkepul halus. Kedua kakinya jang dimasukkan kedjepitan balok berwarna kekuningan, seperti ada orang jang mengoleskan kunjrit kesitu.

Setelah aku duduk, dan setelah ia melihat bahwa aku tak mau djuga mendekat lebih djauh, ia kembali djadi tenang.

„Oh, biarlah kau duduk disitu! Tapi kau, Porkas, pergi kau dari situ! Aku dijdik melihat kau!”

Ia menatap si pengantarku dengan berisik, giginja diadukan. Kemudian ia kem-

bali menatap aku dan berkata sambil menjundjuk Porkas:

„Ini dia 'ni jang ikut dulu memegangi dan mengikat aku, dan memasungkan aku disini! Aku tak akan melupakan perlakuan mu itu, Porkas! Awaslah djika aku telah bebas!”

Porkas mundur sedikit, mendehem, lalu tersenjum miring.

„Kenapa dia djadi begini sekarang”, kata isterinya pelan² disamping Porkas. „Padahal sudah beberapa hari ia berlaku baik sadja!”

„Tenanglah kau dulu!” kataku. „Bukankah aku datang ini karena mendengar dari orang”, bahwa kau sering kali menjebut² namaku?”

„O, ja, betul! Betul sekali itu, ipar! Sudah lama kau kutunggu!”

„Merokok?” kataku. Aku menjodorkan bungkus sigaret Kansas. Aku usahakan benar agar ia tak sampai mentjertjah udjung djariku, apalagi tanganku seluruhnya.

Tadi didjalan Porkas bertjerita, bahwa dulu si Bidun telah dia adjak djuga bersalaman, dan ketika sudah bersentuhan tangan, tangan Bidun tak dia lepas²kan lagi, terus dia kepit kuat². Bidun mendjerit², tapi dia kepit terus. Orang datang berkerumun dan tangan Bidun dilepaskan. Lama djuga tangan Bidun sembam diperban. Oleh karena itu Porkas menaschatkan tadi supaja aku djangan mau bersalaman.

„Aku tak mau terima setjara begitu!”

„Harus bagaimana?”

„Ulurkan sendiri sebatang!”

„Baiklah”, kataku gugup. Dalam hati aku mengutjapkan „Bismillah” dan berdoa kepada Tuhan agar aku selamat. Lalu kulurkanlah tanganku jang memegang se-

batang sigaret. Seperti djaka jang gandrung untuk menjentuh tangan gadis, demikianlah ia berusaha sekuat tenaga menjentuh ujung jariku. Dan ia berhasil. Aku makin gugup. tapi ia tertawa njengir. „Masa Allah, orang ini berbahaja!” pikirku.

„Mau memasangnya dengan lating ini?” tanjaku, dan aku bermaksud untuk melon tarkannya.

„Tak usah! Biar aku pasang dari sini sadja”. Dalam gerakan tjepat ia menarik puntung api jang terbikin dari seludang ke lapa, dari timbunan abu pada lobang disampingnya, dan memasang sigaretnja.

„Se-hari² ini sadja rokokku!” katanja, sambil memperlihatkan ikatan putjuk nipah dan tembakau dalam kantong plastik.

„Disitu doktor, disini doktor! Lihat ini!” Ia mengambil sebuah botol isi 5 cc dari balik pasungan dan mengatjukannya. „Aku sendiri jang meramu sakitku. Terdiri atas batu² belantjing dan kuku matjan. Kini aku sudah hampir sembuh. (Heran ia sendiri mau mengakui ia sakit!) Setanku dulu banjak! Ada 60! Sekarang tinggal 20 sadja lagi! Oleh chasiat ini!”

„Oh, kau memang kuat dan awet”, katakuku. „Teiah 8 tahun kita tak djumpa, wadjahmu tetap segar dan muda!”

Ia tertawa senang.

„Kenapa baru sekarang kau datang kemari?”

„Aku mengundjungi famili dulu di Saro maintjat!”

„Eh, apakah kau kesana langsung dari Padang lewat Kotanopan, tanpa lewat kampung kita ini?”

„Ja”, katakuku berbohong. Sesungguhnya ia berkata begitu untuk menundukkan bahwa ia harus dikundjungi lebih dulu, karena Saromaintjat terletak dimudik kampung kami, dan meskipun ada djalan dari Kotanopan tapi lebih djauh.

„Kau harus menenangkan pikiranmu. Djangan terlalu banjak memikirkan jang berat² dan jang djauh². Dan agar pikiranmu lebih tenang, banjaklah membatja!”

„Membatja? Saban hari aku membatja! Lihat ini!” Ia mendjemba djindingan pan dan jang terletak dihulu, dan mengeluarkan dari situ buku Qur'an jang dijilidannya telah lepas². „Telah ber-kali² aku mengulang² membatja ini”.

„Memang ia tiap hari membatja Qur'an itu”, kata isterinja setengah berbisik dari belakangku.

„Djangan itu sadja dibatja! Orang menalami Qur'an harus dengan mendalami ilmu² lain. Djika tidak orang tjepat bosan dan tumpu!”

„Oh! Apa begitu?” Ia mendongak dan berpikir.

„Dalam Qur'an kau sering hanja mendjumpai rumusan” kebenaran dari Tuhan.

Tapi uraiannya harus kau tjari dengan ber pikir dan berpikir. Jakni ilmu jang kau dapat didunia!”

„Ea terus mendongak, lalu mengangguk².

„Tapi kadang² ada djuga orang memberi aku koran dan madjalah! Tapi memang batjaan demikianlah jang kurang kini!” Ia tertegun, lalu tersentak: „Hah, kau tentu bawa koran dari Djakarta. Tolong suruh antar nanti kemari beberapa lembar!”

Aku ber-pikir². Seingatku aku tak ada membawa koran. Maklum aku harus hemat dengan beban didjalan. Semua dibawa harus untuk kegunaan jang efektif. Dalam surat ajah dan adikku Tjamat di Talu dikatakan, bahwa djalan² raya Sumatra kini telah hantjur-lebur, dan aku harus bersedia² untuk djalan kaki djika ingin pulang. Tapi aku ingat bahwa oleh² jang ku bawa dibungkus dengan koran beberapa lapis.

„Baik! Nanti kusuruh antar beberapa koran Djakarta kemari”.

„Suki! Suki! Kesini kau!” ia berteriak.

„Ja, ajah!” Seorang pemuda tanggung muntjul mengendap².

„Ini ada tamu besar! Doktor! Mengundjungi seorang doktor pula!” Ia menatap padaku: „Kau doktor apa? Masa bodohlah semua matjam doktor itu! Aku sendiri doktor dalam obat kebatinan dan pengetahuan agama! Kau tahu, ipar, aku sendiri pernah diangkat djadi chatib dimesdjid besar kita, tapi beberapa lama kemudian aku mereka ganti! Ambikan badju dan kopiahku!”

Baru kuperhatikan bahwa ia sedjak tadi hanja memakai singlet dan sarung. Anaknja menjerahkan pakaian itu dan dengan gesit ia memakaikannya. Achirnja ia mematut² kopiahnja dan berkata: „Nah, beres kan? Ini baru namanja menerima tamu orang besar!” Ia tertawa lagi. „Kita harus bersalaman dulu, San. Kita mesti bersalaman”. Ia mengulurkan tangannya dengan hati jang candas.

Aku ragu² sekarang. Djangan² nanti tanganku akan di djepit, seperti jang dia lakukan terhadap Bidun. Tapi karena tangannya terulur demikian, aku djadi kasihan dan tergerak untuk menjambutnja. Tanganku dia pegang kuat², dia gontjang², dan sukurlah kini ia lepaskan. Kemudian tangannya sendiri dia taruh pelan² didada, menandakan keichlasan hati.

„Aku puas sekali! Aku puas sekali! Kau memang orang baik, ipar!”

Kini ia mengotjeh segala hal. Ber-putar², melontjat². Mulai dari Presiden Sukarno sampai ke Presiden Suharto, terus ke Menteri Sumitro dan Menteri Adam Malik. Lalu terlempar kepada membitjarakan Kadir, lurah dikampung kami, dan Ach-

mad, ketua Koperasi. Ia melontjat pula membitjarakan kegiatan ajah memberi pengadjan wirid kekampung², dan utjapan² Natsir dan Hamka di Djakarta.

„Kau tahu apa marga Adam Malik?”

„Tidak”, katakuku! Dalam hati aku heran kenapa ia tahu, sedangkan aku sendiri tak tahu bahwa ia orang Mandailing.

„Batubara! Aku djuga Batubara! Batu baralah kini jang menggontjang Djakarta, New York dan Moskow! Dan Batubara pulalah jang menggontjang disini!” Ia menuding ketanah. Giginja diadu kuat².

Menilik dia masih katjau bitjara ini, meskipun aku bukan seorang psikiater tapi aku dapat menebak bahwa penjakit orang ini masih djauh dari menurun. Dari isi pertjakapan seorang gila akan dapat diketahui apakah ia berangsur sembuh atau tidak. Aku mengira penjakit Ro'i masih akan berlangsung lama. Dengan demikian ia masih akan lama sekali menderita dalam pasungan.

„Kau dengar kenapa aku mereka kuring?”

„Tidak!” djawabku. Isterinja menghidangkan kopi, lalu kusambut.

„Nah, kutjeritakan! Aku bentji akan tjara kerdja mereka. Kantor lurah dan kantor koperasi hanja tempat pedjabat² berbuat tjuran dan loba-tamak. Mereka memuntahkan djandjiz kosong pada rakjat, tapi mereka pun menjungkahkan uang rakjat. Katanja ada koperasi, tapi koperasi matjam apa begitu? Mengengangkan perut pengurus sadja! Lalu aku datangi kantor² itu, kumaki² mereka, dan aku mereka usir keluar. Tapi aku tak mau mengalah. Aku ambili batu dan kulempari katja² gedung. Kantor² itu kini telah petjah katja²nja. Ada kau lihat?”

Aku mengangguk.

„Silakan diminum kopinja, ipar! Tak ada apa?”

„Minumlah”, kata isterinja pula dari belakang. „Minum, Porkas!”

„Hei, iparku Hasan jang baik! Telah kau lihat tangan Achmad, itu ketua koperasi kita? Tangannya kini telah lumpuh — tangan kanannya sendiri. Kata orang karena terlalu banjak menjikat uang rakjat, dan sibuk menulis angka uang masuk dan jang tak pernah dikeluarkan lagi. Dalam Qur'an telah disebut: Wa kaza lika dja'alna fi kulli qarjatin akabira mudjri miha lijamkuru: wa ma jamkuruna illa bi anfusihim wa ma jasi'urun. Artinja: Ditengah kamu ada para pendjahat untuk menipu kamu, tapi sesungguhnya mereka hanja menipu diri sendiri, dan mereka tak sadar akan itu. Maka terdjadilah apa jang disebut: Wa ma athabakum min mushibatina fabima kasabat aidikum. Setiap musibah jang menimpa kau disebabkan oleh

perbuatanmu sendiri. Nah, ipar, firman Tuhan itu memang telah kenyataan sekarang. Kau lihat sendiri!"

Kini ia tertawa ter-kekeh², pandjang sekali. Lalu menguruti kaki jang tulang²nja telah membondjol².

„Aku permisi dulu!" kataku.

„Ach, belum boleh! Aku belum puas!"

Aku takut hormon adreninnja muntjrat lagi. „Bukankah kau ingin membatja koran Djakarta jang terbaru?" kataku mem budjuk.

„O, ja, betul, betul! Pergilah ambil ipar!"

Aku bangkit lalu permisi kepada njonja rumah.

„Assalamu alaikum!" ia berseru.

„Alaikum salam! Kudo'akan engkau tjepat baik!" kataku, dan aku merunduk keluar pintu belakang.

Ditengah djalan menudju rumah aku bertanja kepada Porkas kenapa ia mentjatji maki Kadir dan Achmad. Baru aku tahu, bahwa sesungguhnya Ro'i telah punya bakat keturunan orang gila. Kakeknja Ompu Gomgom dulu pernah gila. Si Montjot, bibinja djuga pernah gila. Tapi kegilaan itu biasanja datang oleh suasana lingkungan jang sedang menjusahkan pikiran mereka. Dan kegilaan si Ro'i bisa tumbuh dan hidup subur karena tekaman perasaan jang dia deritakan beberapa waktu berselang. Mula² sedjak ia tak dipakai sebagai chatib lagi, lantaran ia suka mengeritik jang bukan² dan ber-lebih²an. Lalu ditimpa lagi oleh masalah rumahnja, Rumahnja itu sesungguhnya, demikian tjerita Porkas, rumah jang sama² didirikan dengan rumah² para pengungsi lain jang datang beramai² kemari dari kampung me reka di Aek Manjuruk, ketika kampung itu dibumi hanguskan oleh tentara pusat. Kampung itu dibakar karena dituduh banjak memberi sokongan kepada pemberon tak PRRI. Maka rakjat berpindahanlah kekampung ini, tanah untuk perumahan mereka ditjarikan oleh tentara. Katanja ketika dulu ribut², setiap kepala keluarga telah menjetorkan uang pengganti harga tanah jang mereka tempati lewat koperasi dan lurah. Tiba² beberapa bulan lampau, dan setelah para tentara telah tiada disini, si empunya tanah menggugat kembali tanahnja jang dipakai oleh rakjat jang berpindah itu, karena katanja uang pengganti nja tak pernah ia terima. Setelah ditilik², dikira bahwa uang setoran harga tanah itu dimakan oleh orang koperasi dan mungkin djuga kerdja sama dengan lurah.

Itulah sebabnja Ro'i mendatangi kantor² mereka, dan melempari djendela² katanja sampai hantjur-berantakan. Kemudian ia ditangkap dan dipasungkan.



Keesokan harinja kepadaku diberitahukan orang, bahwa penjakit Ro'i mepingkat lagi. Ia mendjerit², dan berusaha melepaskan pasungan. Entah tjara bagaimana ia telah mendapat penebas rumput dan batu sebesar lutut. Didapati orang ia se-

IFE MAARUF

dang berusaha memotong kaju pasungan ditentang lobang jang mendjerit². Lakinja, dengan djalan menokok²kan batu pada penebas rumput itu. Ketika orang datang kaju pasungan itu telah genting benar, dan

beberapa menit lagi tentu sudah bisa putus dan Ro'i bisa lepas. Kulihat orang ber-lari2 datang menudju rumahnja.

„Apakah orang telah banjak berdjaga disana?“ tanjaku pada ajah.

„Banjak. Disitu djuga ada pak lurah!“

Aku merasa pasti, bahwa djika ia bebas ia akan datang kerumah dan mengadjak aku ber-tjakap2 sepuas hati. Oleh sebab itu aku paling takut kalau ia lepas.

„Ajo, kita lihat sebentar kesana! Sebelum kita berangkat melihat kebun tjengkeh ajah!“

„Baik!“ kata ajah, dan kami pergi ber-gegas kerumah Ro'i. Disana orang sudah banjak berkerumun. Didalam rumah terdengar orang ber-seru2, dengar-dengus, dan depak-depak.

Terdengar suara Porkas disitu.

„Kau djangan ikut masuk“, kata ajah. „Nanti ia makin menggila ingin lepas“.

„Oh, kau Hasan?“ Seorang orang tua jang berdjenggot kelabu dan pandjang datang menjongsong aku dan menjalam. „Baru sekarang aku bertemu dengan kau, dan kudengar sudah mau berangkat pula.

Apakah djadi lusa berangkat balik?“

„Ja, pak tua“, kataku. Aku ingat ia punja sawah dekat sawah kami dimudik kmpung. Ia punja monjet, dan kami sering dulu menjuruh dia ambil kelapa muda dan nangka. Masih hidup dia rupanja.

Tiba2 pak lurah muntjul dari pintu belakang. Ia tersentak melihat aku.

„Oh! Kau itu, 'San. Baru sekarang kita berdjumpa“. Ia menjalam aku. „Sesungguhnya setelah kudengar kau datang, aku telah mau datang kerumah untuk ber-tjakap2. Banjak soal jang ingin kita bitjarakan. Tapi belum djuga sempat. Maklum sibuk terus. Ini aku baru sadja datang dari Lubuk Sikaping. Sekarang, sedang sibuk2 tadi bekerdja dikan-tor, datang lagi pesan bahwa Ro'i ini ku mat lagi. Ro'i memang menjusahkan penduduk!“ Ia menggeleng2.

„Ja“, kataku.

„Djangan pertjaja omongan lurah tu-kang ketjap itu, 'San!“ terdengar Ro'i berteriak, dan nafasnja berdengas-dengus, dan nafas orang2 jang mengurus dia djuga berdengas-dengus.

„Kemarilah kau, 'San!“

„Djangan kesana! Djangan kesana!“ orang2 berkata.

„Djangan mau mendengarkan omongan besar lurah itu. Mentang2 ia sudah anggota DPRD, dan habis masa sidang pulang dengan saku menggembung oleh uang honor dan sogok. Kerdjanja tak ada! Huh!“

Terdengarlah lagi dengar-dengus.

Lurah kini menengadah. Lalu melihat kepadaku. Mukanja merah, dan tertawa njengir. Pelan2 ia kembali kedalam, sambil terus menggeleng2. Tapi rupanja ia teringat kembali kepadaku, lalu membalik:

„Ro'i memang menjusahkan. Aku ku-usahkan supaya ia dibawa sadja kependja-ra Gadut di Padang“. Lalu membalik.

„Mari kita pergi“, kata ajah.

„Orang gila ada djuga baiknja“, kataku pada ajah ditengah djalan.

„Kenapa?“

„Karena saat itulah orang bisa berterusterang, dan orang jang begini sangat sukar didapat sekarang.....!“

Kami tertawa. ***



ALICE

SJAHRIL A. LATIF

"Good morning."
"Good morning," ulangnya dengan suara jang sedap didengar.
"Good evening."
"Good evening."
"Good afternoon."
"Good afternoon."
"Good night."
"Good night."
"Good bye."
"Good bye."
"Good luck."
"Thank you."
"Thank you." Kata guru muda itu pula.
"Don't mention it. You're welcome.
Not at all. Never mind."

Ah, persis deh, Troy: Troy Donahue! Dan bibir jang tipis itu, tapi tak terlalu tipis benar, adalah kombinasi James Dean. Ah, matanja, jang menembus dalam sekali sampai kehati. Gadis itu sedang takjub dan heran kenapa Tuhan bisa begitu sadja membuat seorang pria begitu tanpan dan gagah.

Kini djam peladjaran untuk Free Daily Conversation. Dan gadis itu sedang mengamati guru muda bahasa Inggris itu, gurunya. Ia sedang merenung dan menikmati kehadirannya. Guru bahasa Inggris jang muda itu merasa bahwa ia sedang diperhatikan, dan hal itu membuatnya sedikit gugup, tapi ia berpura-pura tak peduli. Sesungguhnya ia peduli sekali.

"What's your name, please?" Ia melanjutkan pelajaran. Dan itu memang ada dalam buku. Ia sudah tahu nama gadis itu. Tapi enak djuga mendengarnya lagi.

Gadis itu tak mendengarkannya. Ah, matanja, fikir gadis itu lagi.

"What's your name, please?" Ulang-nja.

"Oh, you're handsome!" djawabnja tak sadar.

"What?" Guru muda itu kehilangan bahasa Inggrisnja, lalu segera diperbaikinja. "Beg your pardon, please?"

"Alice." Katanja. "What's yours?"

Pertanyaan itu tidak ada tertulis dibuku. "Nona Alice," kata guru muda itu. "Saja kira kita sekarang sedang mempelajari Conversation Chapter Three."

"Betul, sir." Djawabnja dalam bahasa Inggris jang lantjar. "Tapi bukankah topic kita termasuk dalam Free Daily Conversation jang sebenarnya ada waktu tersendiri. OK?"

"OK."

Diluar, hari telah beberapa lamanja malam. Kendaraan jang lalu lalang didepan gedung English Course itu masih ramai seperti tadi dan suaranya tak begitu kuat ke dalam ruangan. Sajup dari radio diseborang djalan terdengar musik ringan membawakan lagu "Young at heart" setjara instrumental.

Mereka telah selesai dengan Chapter Three dan kini waktunya untuk pulang. Hari sudah pukul delapan malam.

"Siapa namamu, sir?" tanya gadis itu dalam bahasa Inggris.

"Usman."

"Nama saja Alice."

"Tadi kau telah mengatakannya."

"Usman," kata Alice, "suatu nama jang bagus."

"Bahasa Inggrisimu baik sekali."

"Oh. No."

"Ja. Dimana kau beladjar dulunya?"

"Tak dimana-mana."

Alice tentu telah berbohong, fikir Usman. Bahasa Inggrisnja bagus dan lantjar sekali. Ia merasa tidak seperti mengadjar-

kan Inggris kepadanya. Mereka hanja bertjakap. Dapat dipastikannya tentu Alice pernah tinggal diluar negeri. Djadi sebenarnya ia tak pantas mengadjar Alice. Tapi adalah menjenangkan untuk bertjakap2 dengan Alice. Dengan anak jang semanis itu, setjakap itu dan sungguh suatu kenikmatan untuk selalu memandangnya. Ah, matanja, Ah, bibirnja, Ah, rambutnja jang sedikit digerai menutup dahi itu. Ah. Ah. Ah.

"Baiklah," katanja, "tentu kau telah berdusta sedikit padaku. Tapi itu tak mengapa. Kalau kau tak beladjar pada saja, tentu saja dapat beladjar padamu."

Gadis itu tersenyum dan memandang padanja. Dan Usman mengartikan senyum itu sebagai pengakuan terhadap kebenaran tuduhannya.

"Are you married?" Tiba2 Alice bertanya. Usman kaget dengan pertanyaan jang mendadak itu. Ia tidak menjangka sama sekali pertanyaan sematjam itu akan terdapat dalam conversation itu. Kini ia menirukan tjara Alice tersenyum tadi. Ia tidak mendjawab. Djadi, ia tidak mendjawab. Djadi, ia diam sadja. Dan tersenyum. Ia tersenyum.

"Bagaimana dengan kau?"

"Pertanyaan saja belum terdjawab, Mr. Usman."

"Pertanyaan saja djuga belum terdjawab, Miss Alice."

Keduanja tertawa.

Derai ketawanya menjenangkan sekali, fikir Alice. Derai ketawanya menjenangkan sekali, fikir Usman.

"Maukah kau antarkan aku pulang?" Tanya Alice dengan suara jang lembut.

"Saja tak bisa menjetir mobil," katanja



SUKAMTO

bergurau dan memang itu jang dimaksud kannja.

Alice mengemasi buku2 dimedja dan mereka keluar kelas. Tinggallah ruang kelas Privat Inggeris itu sepi sendiri. Dan pesuruh sekolah segera memasuki ruangan untuk menjapu ruang dan mematikan lampu. Mereka berpapasan dipintu.

„Selamat malam, pak Kirman,” tegur guru muda itu.

„Selamat malam, pak” djawabnja.

Sekarang mereka membelok kedjalan Diponegoro. Alice duduk dibelakang stir dan Usman disamping Alice.

„Dimana kau tinggal,” tanya Alice.

Sebuah mobil melintas kentjang didepan mereka. Suaranya mengebas disamping.

„Saja antarkan kau dulu pulang supaja papa tidak kehilanganmu nanti. Drop sadja

saja dirumahmu. Saja akan mampir ketempat teman.”

„Teman pria atau teman wanita?” tanya Alice dan mengerling pada Usman.

„Apa bedanja?” Usman mengadju.

„Tentu ada bedanja.”

Usman ketawa ringan.

„Teman itu seorang pelukis di Balai Budaya.”

„Pelukis pria atau wanita?”

Ia seorang gadis jang lutju dan tjemburu, fikir Usman. Tentunya ia sudah tahu bahwa kebanyakan pelukis adalah pria. Tapi Alice memang senang berkelakar. Dan kelakarnya punja isyarat jang baik bagi Usman. Itu suatu kelakarnya jang kritis dan suatu kelakarnya dengan isyarat: isyarat jang baik. Dan Usman ingin isyarat jang lebih pasti lagi.

„Pria atau wanita, apakah ada artinja bagimu, Alice?”

„Tentu.”

Itu sudah tjukup. Isyarat itu sudah tjukup. Ia tidak perlu terlalu njinir. Alice telah mengatakan semuanya dan Usman senang dengan pertanda baik itu.

Kini mereka diam dengan fikiran masing2, menjadari betapa proses persahabatan itu begitu tjepat terdjadinja. Sekali2 mobil meliwati mereka. Djalanannya sepi dan memang tidak pernah terlalu ramai disekitar ini. Seorang pemuda dan seorang gadis sedang ber-djalan ditrotoir menikmati malam. Ditengah djalan ada lampu neon jang berdjedjer dalam djarak jang sama.

„Kalau kau memilih seorang teman, tipe jang bagaimana jang kau senangi?” Alice bertanya tiba2.

„Seorang jang tjantik, simpatik, dan lantjar berbahasa Inggeris.”

„Kau tahu sesuatu,” katanja. „Bintang

film favoritku adalah Troy Donahue. Aku senang orang yang setipe dengannya."

"Kalau begitu saja ingin seperti dia. Tapi saja khawatir bahwa saja lebih mirip 'Sibongkok dari Notre Dame' "

"Siapa itu?"

"Tokoh tjerita dari sebuah novel Victor Hugo. Parahnya buruk tapi hatinya baik."

"Oh, saja tak tahu tentang itu," katanya, "kau banjak benar membuatja dan kau tahu semuanya."

"Tidak semuanya. Satu hal yang tidak bisa saja batja. Kau tahu?" Dipandangnja muka Alice yang sedang menjetir itu, yang profilnja menjenangkan itu, dan lengannya yang halus.

"Apa yang tidak bisa kau batja?"

"Hati perempuan."

"Oh, kau ini ada² sadja," katanja senyum. "Nah, ini rumahku. Mari kita singgah dulu."

"Tidak, terima kasih, Alice. Lain kali sadja. Kau tahu saja harus ketempat teman, ada djangji. Drop sadja saja disini."

"Kalau begitu saja antarkan kau," katanya. "Kemana? O, ja. Balai Budaja. Oke. Tapi suatu kali kau mesti singgah."

Tiga kali belokan djalan mereka sampai di Balai Budaja.

"Apakah kau tidak turun dulu, Alice? Kau bisa lihat² lukisan."

"Saja tidak bisa membuatja lukisan."

"Kau lutju sekali, Alice." Ia ketawa dengan kedjenakaannya dan dengan sindiran nja. "Baiklah, kalau kau tak mau singgah.

Terima kasih untuk driving. Selamat malam, Alice."

Ia menghidupkan mesin mobil.

"Kau tahu, Us?" Kata Alice: "Bawa hati perempuan bukan untuk dibatja, tetapi untuk dirasakan. Selamat malam. Sampai ketemu lagi."

"Selamat malam, Alice."

Ia berdiri sendiri didepan Balai Budaja. Ruang pameran lampunya terang dan dinding tergantung banjak lukisan. Dua orang pelukis sedang duduk mengobrol didalam ruangan. Tiga orang turis asing sedang melihat² lukisan. Usman tidak bermaksud singgah di Balai Budaja. Memang ia punya teman² disana. Tapi ia tidak bermaksud singgah malam ini. Ia hanya menggunakan alasan singgah ke Balai Budaja supaya gadis itu tidak mengantarkannya kerumahnya dan dengan demikian gadis itu tidak tahu keadaannya. Ia telah beristri dan punya seorang anak dan ia tidak mau Alice tahu tentang ini.

Kini ia berdjalan sendiri diatas trotoir, dibawah rindangan pohon² asam djalan Theresia. Lampu djalan temaram dan ia sendiri dan sedang menudju pulang kerumah isteri dan anaknya dan sedang berfikir² tentang romance yang dilakukannya dengan Alice.

Bukan salahnya ia menjukai Alice. Ia seorang gadis yang tjantik dan senang padanja. Ia telah mempehatikan gadis itu sedjak ia kursus dua hari yang lalu. Ia telah tahu alamat, nama dan fotonya dari buku besar kantor. Dan adalah gadis itu

yang memulai permainan romance itu. Dan kalau tidak gadis itu tentu ia. Gadis itu yang membakarnya. Dan karena Usman seorang yang romantis, yang senang pada avantir, dan suka berangan-angan, segera ia memasuki permainan itu.

Djauh sebelum masa perkawinannya dengan isterinya yang sekarang, ia selalu berangan² akan mendapatkan seorang isteri yang diperolehnja dari petualangan tjinta, seorang gadis yang ditjintainja dan men-tjintainja. Sekarang sudah terlambat. Ia telah dikawinkan terlalu muda atas pilihan dan kehendak orang tuanya. Dan bila ditemuinja saat² yang romantis seperti malam ini, dengan seorang gadis yang teramat manis dan teramat disukainya, yang djarang² dapat ditemukan, ia menjesal telah terlalu tjepat kawin.

Dan kini ia sedang berdjalan kaki sendiri didjalan pulang, dibawah pohon² asam yang rindang dan lampu djalan yang temaram. Ia sedang menudju pulang pada isteri dan anaknya. Isterinya yang baik dan penurut. Dan anaknya yang djenaka. Bukan salah mereka. Tetapi adalah karena djiwanja yang romantis, senang avantir dan suka berangan-angan, yang selalu membuatja gelisah antara kesetiaan dan tanggung djawab (ini yang penting) kepada anak isteri dan ketjenderungan terhadap hal² yang bisa menambah dera² denjut djantung, yang mendebar²kan, pesona, terbuai dan hanjut dalam duan yang tak pernah berachir **

Turut berbahagia atas menikahnja t²kan kami :

A T I K A A L G A D R I

dengan

NONO ANWAR MAKARIM

pada tanggal 8 Djanuari yang lalu di Djakarta.

Keluarga HORISON

S A D J A K - S A D J A K

JUNUS MUKRI ADI

WARNA TJORENG MORENG DISENDJA KELABU

Tjuit unggas mentjapai dataran kapas
Angin naik bergegas
Sepi menelaah : langit tua dalam warna
Merah, Tjoklat, Kesumba Kuning dan Djingga
Putjuk² njiur. Putjuk² Waru redup membajang ditelaga
Bertemu duka dan bertindih dalam gema.

Disendja begini sepi bangkit dari bukit 2 margasatwa
Bangkit dari kebangkitan jang semula tak terduga
Tang tak sudi menjongsong dalam dirimu
ri² jang djernih sekalipun tetap membatu
i jang menjisih. Sunji tertatih².

Pekadjangan,
April 1969

BUDHI SANTOSA
LAM GELAP

terpedjam, masih terasa waktu jang mengalir
diriku, masih terbatja ketakutan udara
anja, tentang ibarat serta kehantjuran, itu
djandji², Tuhan, segalanja aku pahatkan
etika itu angin malam diluar pagar
nelintas, sambil berdoa, masuk kehalaman;
ukah achirnja peluru ini
uh kita adalah dirisendiri.
unuhankah sebetulnja, Tuhan, antara diriku
u dimedan nafsu, sebelum lampu² padam
rtama setiap perkawinan.
nji itulah djawabanmu jang terbaik
jang takpernah membuka djalan, serta
malaikat
mengantarkan firman. adakah dendam
padaMu
kita jang tak-habis² berbuat dan berdoa
g nabi jang menjuarakan permintaan serta
permaafan
dan tiba² takkuasa lagi menjapaMu dari
dunia.
aledak, darah terminum kembali olehnja.
sih terasa diriku : ada, Tuhan
na.

FAISAL ISMAIL

SEMENTARA LANGIT

sementara langit mengombak mengguntjang dada
sendja gugur mega, gemetar usia tiba²
kau bertanja : sudah djam berapa
kudengar keluhmu tersekat dirongga dada

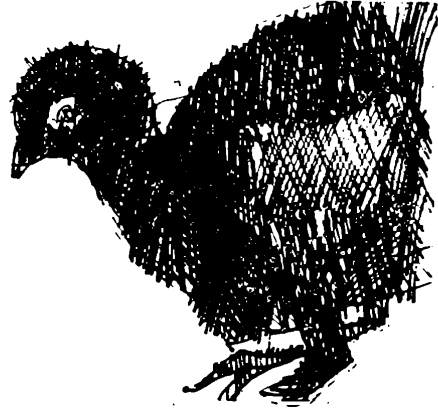
bunji apa gerangan, ter-tahan² asing dan djauh
mereka-reka bahagia, meraba-raba rahasia
ketika tanganmu mendjamah, dingin dan kaku
kitapun terdiam dalam pandang jang beku

kini hari sudah malam, berbagi susut dengan kelim
mementjilkan ruang, mengungkap langkah datang
jang redup dalam gema tersendat hiba
sajup-sajup dalam doa, bisikmu terdengar ada.

BUDI DARMA
I B U

Dari atas rochku. Terlahir lenturanlenturan
gumpalan sekian tjahja. Jang berkelebat
Gersit dan tjendekiawan. Dari sekian
Misteri. Pada hidup. Pada hidup dan
Pada hidup. Jang begini ini
Kemudian aku berlandjut. Dari atas rochku
Pula. Memantjing. Gumpalan sekian tjahja
Jang terlenna. Sampai tua. Sampaipun mati
Barulah kemudian terbelalak mataku
Tanpa ragu. Diseratus uban rambutku
Diseratus dosa tubuhku
Sampaipun mati. Ternjata ini ibuku sendiri
Dari atas rochku. Dan perempuan ini ibuku
Sendiri. Kutiduri sendiri
Djatuh kutuk
dan
aku
terbeliak.

BULAN INI



LAZUARDI ANWAR *NELAJAN PANTAI BARAT*

Bukit tjuram
bukit batu menggeliat dipanggang hari
petjah-petjah ombak bersimpuh dilututnja
matahari terdjun kebalik batu karang.

Sendja dipantai barat
nelajan bergegas berkajuh pulang
nganga harap hampa
tawar laut air ludahnja.

Musim musim berdatangan
derai puting beliung dipusar laut
terkulai menatap laut busa warna
tjadar bias berlumur kelabu.

Nelajan pantai barat
djemari hari memilinmilin kehidupan
kelaut, bintang pagi belum berangkat tidur
kedarat, matahari terdjun kebalik batu karang.

Bukit batu menggeliat dipanggang hari
derai puting beliung dipusar laut
nelajan pantai barat
tjadar bias berlumur kelabu.

Medan

RAJANI SRIWIDODO *DISEHELAI DAUN*

disehelai daun
seorang bidadari hinggap mengeluskan djemari
sepasang kupu-kupu sedang bertjumbu
menjingkir buru-buru
tangkai bergojang saat itu
taman jang tadi sepipun riuh manggut.

siapa jang tidak mengerti
tumpuan harap
bidadari bersajak
lumur dilumpur sangsi
sekalipun bidari

dan kupu-kupu
kupu-kupuku
dihalamanku.

T. MULYA LUBIS *PERTAMA-KEDUA-KETIGA*

sepi itu ada tiga
dinding perut bunda
adalah jang pertama
sembilan bulan ku mentjintainja
sepi jang kedua
itulah dunia
bersama istri tertjinta
aku mengetjapnja
alam baka
jang nomor tiga
bagaimanapun djuga
kan mentjekek leher kita

MATILAH KAU BULAN

Barangkali sepi telah sampai
dilangit. Bersimpuh membelakangi
bumi — menghadap bulan
: matilah kau bulan
T'lah mampus bumi
Letjet Eva dipeluk sorga
: matilah kau bulan
sesak sudah hutan rimba
mentaripun kewalahan
Tiuplah sangkala kerinduan
: matilah kau bulan

SUTARDJI KALZOUH BACHRI *MENTERA*

lima pertjik mawar
tudjuh sajak merpati
sesajat langit perih
ditjabik puntjak gunung
sebelas dari sepi
dalam dupa rupa
tiga menjan luka
mengasapi duka
puu..... aah !
kau djadi Kau !
Kasihku

KREMATORIUM ITU UNTUKKU

BUDI DARMA

SELALU, selalu sadja djam karet. Tien tadi mengatakan penguburan ajah Corrie akan dilakukan pukul sepuluh. Dan aku sudah berdiri dimuka pekuburan ini mulai djam setengah sepuluh sampai sekarang ini djam sepuluh lebih sepuluh, barisan-pengantar-djenazah belum djuga datang².

Aku masih ingat ketika tadi Tien membangun kemarahanku. Aku masih sakit. Dan kurangadjar betul dokter² jang selama ini merawatku, katanja aku tidak apa², tapi kenjataanja sampai saat ini aku masih merasa sakit. Dan pagi tadi aku ingin tidur se-pulas²nja, sebab dengan tidur se-pulas²nja mungkin aku bisa sembuh. Tapi Tien gedor² pintu rumah. Kurangadjar betul, terpaksa aku bangun. Aku harus berdjalan sempojongan kearah pintu, jang terus-terang sadja menambah rasa sakitku.

Tapi ternyata Tien membawakan berita kematian, mau tidak mau aku tidak djadi marah. Tapi apa jang aku herankan, adalah muka Tien jang luar biasa itu :

— Mengapa, Tien, kau kelihatan begitu putjat? tanjaku, jang tentu sadja tidak sopan.

Tien seorang perempuan, dan aku laki². Meskipun kami bersahabat baik, tapi menanjakan muka putjat sebetulnja tidak sopan.

Dan Tien tidak mendjawab. Entah bagaimana, seolah diluar kontrol diriku sendiri, keluar lagi kata² dari mulutku jang lebih tidak sopan daripada jang tadi :

— Lho, Tien, mengapa kamu sekarang mendadak ubanan? Mengapa kamu sekarang mendadak kelihatan tua sekali?

Tien tidak mendjawab pertanyaan² jang mungkin sekali tidak menjenangkan hati-nja ini. Dia hanya mengulangi supaja aku

siap² dipekuburan mendjelang djam sepuluh.

Tien tidak mungkin menipuku. Dia orang djudjur. Dia selalu berbuat baik, dan selalu berusaha untuk menolong orang lain. Dan kalau ajah Corrie meninggal, itu pasti betul. Beberapa hari jang lalu aku menerima surat dari Corrie jang mengatakan keadaan ajahnja sangat pajah. Tapi karena aku sendiri sakit, aku tidak balas surat itu. Djadi, tidak mungkin kalau Tien meng-ada². Ajah Corrie memang meninggal, dan akan dibakar hari ini djuga, seperti jang dikatakan Tien tadi. Tapi selalu, selalu sadja djam karet.

Anak² ketjil jang kebanyakan membawa arit rupanja tidak sabar melihat aku berdiri lama dimuka pekuburan. Rupanja mereka ingin sekali aku suruh untuk membersihkan salah satu pekuburan disitu dan mendapatkan upah. Itulah pekerdjaan me reka. Mereka mengeksploitar orang mati dan pekuburan itu hidup mereka. Kalau kita punja seorang kenalan atau sanak keluarga jang dimakamkan disitu dan kita tidak mengupah mereka, djangan heran kalau mereka nanti merusak makamnja. Atau memberakinja.

Aku djadi bentji pada anak² matjam itu. Tapi aku djuga djadi bentji pada Bapak Walikota dan Bapak² Wakil Rakjat jang mengurus kuburan sadja tidak betjus. Aku djadi bentji pada mereka, bentji se-djadi²nja. Orang datang kekuburan sama dengan mempersilahkan dirinja untuk dirampok. Sekian anak² akan mengerojokmu, semuanya minta dipersen uang. Belum lagi pegawai² Pemerintahan Kota jang ada disitu, mereka djuga memeras siapa sadja jang datang kekuburan.

Baru mendjelang pukul setengah sebe-

las, aku lihat ada iring²an-pengantar-djenazah. Achirnja datang, setelah terlambat se kian lama. Tapi aneh sekali, iring²an ini sama sekali tidak kelihatan chusjuk. Wadjah² pengantarnya tidak melihatkan tanda duka. Ini aneh sekali. Aku tahu ajah Corrie masih muda. Dan setiap orang muda mati pasti dia ditangisi se-djadi²nja. Dan kalau jang mati orang jang sudah tua, jang sudah tidak dibutuhkan tenaganja, jang hanya mendjadi beban orang lain sadja karena sudah tidak mampu lagi beker dja, tak akan banjak orang menangisi. Atau mungkin malahan kematian itu disambut lega oleh mereka jang ditinggal-nja.

Dan rupa²nja orang² jang mengiringkan djenazah ini tidak menunjukkan rasa duka. Jang meninggal pasti bukan orang jang masih muda. Tapi bagaimanapun, aku harus berdiri dan menunggu disini. Pekuburan ini merupakan pegunungan ketjil. Djauh letaknja dari djalanan besar. Dan majat jang akan dikebumikan harus dibawa keatas bukit ketjil. Aku harus terus berdiri, sampai iring²an itu dekat benar dengan aku. Aku harus memberi penghormatan. Tapi, aduh, alangkah pajahnja berdiri. Alangkah pusingnja kepalaku. Ingin rasanja aku duduk, atau tiduran kalau mungkin. Tapi tidak mungkin. Aku harus berdiri. Dan aduh, alangkah memusingkannja pukulan angin jang memukul² keras ini. Angin naik dari bawah, dari arah iring²an itu, djuga datang dari atas, tempat berbaringnja entah berapa ribu majat dalam pekuburan itu. Aku paling takut angin, dan dokter² jang memeriksaku melarangku benar² untuk bergaul dengan angin.

Dan jang lebih mengherankan aku lagi,

mengapa pengiring djenazah itu semuanya tua². Mereka berdjalan seolah tak atjuh, monudju tempatku berdiri. Dibelakang barisan ini anak2 ketjil dengan membawa arit membuntuti mereka, sambil mengatjung²kan tangan mereka minta sedekah. Betul² keparat anak² matjam itu, mereka selalu hidup memeras kerabat orang jang mati dan merusak kuburan² kalau mereka tidak dikasih uang tjukup banjak.

Iring²an ini achirnja mentjapai tempatku berdiri. Aku melangkah kepinggir untuk memberi djalan pada mereka. Tapi mereka sama sekali tidak mengatjuhkan kehadiran ku disitu. Iring²an jang semuanya orang² jang sudah tua itu sama sekali tidak mengatjuhkan aku. Beberapa orang diantara mereka mengeluarkan peti majat dari kereta, dan kemudian diletakkan diatas tanah. Peti ini nanti akan digotong kebukit sana, sebab kereta ini mungkin tidak dapat dibawa keatas. Mereka masih sadya tidak mengatjuhkan adanja aku disitu.

Seorang pendeta, jang djuga tua, berdiri dekatku. Dia djuga tidak memperdulikan adanja aku disitu. Dia asjik mem-buka² buku, jang mungkin nanti akan dijadikan bahan chotbah. Seorang temannya, jang djuga sudah tua tapi kelihatan agak muda daripada pendeta ini, datang mendekatinya. Dia djuga sama sekali tidak memperdulikan kehadiranku disitu.

— Tragus, tragus sekali, gumam teman pendeta itu.

Aku djadi ber-pikir², bahwa jang dimak sudkan tragus ini adalah kematian orang jang sekarang terbaring dipeti mati itu, dan jang sedang disiapkan akan diangkat keatas itu.

— Tragus, tragus sekali, gumam teman pendeta itu sekali lagi, karena tadi tidak ditanggapi sama sekali oleh sipendeta. Sipendeta kelihatan agak djengkel, menutup bukunya kemudian menoleh kepada teman nya, lalu berkata :

— Lebih tragus lagi di Jogja, setidaknya ketika aku masih disana, sekitar tahun limadelapan enampuluhan. Bajangkan, disana ada dua tempat beribadah jang letaknya berdekatan, dekat djuga dengan R.R.I. jang mestinja mengumandangkan andjuran² bermoral jang baik. Tapi apakah jang terdjadi sekitar tempat itu? Sekitar tempat itu dipergunakan sebagai arena pelatjuran!

Aku sekarang baru bisa menangkap apa jang dimaksudkan dengan kata tragus tadi. Karena daerah ini memang tempat pelatjuran, jang memang sudah dilegalisir oleh Pemerintah Kota. Aku mendjadi makin bentji kepada Bapak Walikota dan Bapak² wakil rakjat jang menggelimangkan majat² jang sebarunja beristirahat dengan tenang tapi toch masih diganggu oleh pela

tjur². Memang kabarnya pelatjur² itu main didalam rumah atau gubug², tapi siapa tahu, sekali tempo mereka djuga menjalakan maksiatnja diatas pekuburan.

Mereka mengadakan sedikit upatjara. Mungkin mereka sebentar lagi mengusung peti itu keatas sana. Pendeta itu makin tekun mempersiapkan bahan pidatonja. Aku djadi heran, betul² heran. Diantara sekian wajah jang ada disini, tak satupun jang kukenal. Mestinja Corrie hadir disini, mestinja Tien djuga hadir disini. Tidak mungkin kalau mereka tidak hadir disini. Aku djadi bingung, karena itu aku menegor pendeta jang berdiri didekatku :

— Maaf, bolehkah aku bertanja, apakah jang meninggal ini beliau jang rumahnja didjalan Kranggan? Aku tanjakan itu karena aku yakin beanr bahwa Corrie tinggal disana. Tapi pendeta ini sibuk dengan bukunya. Terpaksa aku ulangi lagi pertanjaanku, dengan suara lebih keras tapi lebih sopan. Dia masih tetap sibuk dengan bukunya. Aku terpaksa bertanja lagi.

Mula² dia melirikkan matanja kepadaku, tapi kemudian menolehkan mukanya penuh² menghadap mukaku. Aku djadi heran memandang sikapnja ini, jang seolah² memandang aku dengan penuh ketjurigaan. Dia memandangiku dengan sepuas²nja, mulai dari udjung sepatuku sampai udjung kepalaku. Terpaksa aku mengulangi pertanjaanku tadi. Dia kelihatan makin tjuriga, dan kata²nja jang tegas makin mengerankan aku :

— Saudara mengapa berdiri disini? Saudara kan orang sakit. Tidak seharusnya saudara ada disini, lebih baik saudara tiduran sadya dirumah, katanja.

Aku berusaha untuk meng-gagah²kan sikapku, kemudian dengan lambat aku berkata :

— Biar, itu urusanku sendiri. Aku hanya ingin tanja apakah jang meninggal ini beliau jang tinggal di Djalan Kranggan? Aku tadi menerima kabar bahwa beliau akan dibawa kesini. Aku akan² memberi penghormatan terachir kepada beliau.

— Oh, tidak, katanja dengan sopan. Tapi matanja masih memantjarkan ketjuri gaan kepadaku. Jang meninggal ini rumahnja tidak didjalan Kranggan, tapi di Ku-pang Segunting. Mungkin saudara keliru.

Tjoba ingat² lagi, apakah kabar jang saudara terima tadi mengatakan bahwa jang meninggal itu akan dibawa kesini? Djangan² dibawa ketempat lain, tapi saudara salah dengar.

Aku djadi ragu². Entah apa jang dikatakan Tien tadi. Tapi setelah ku-ingat² sedjenak, aku ingat bahwa Tien tadi mengatakan djenazah akan dibawa kesini.

— Ja, aku ingat temanku tadi mengatakan pekuburan ini. Tapi, eh, kalau tidak

keliru, aku sendiri kurang ingat, entah temanku tadi mengatakan djenazah itu entah akan dikebumikan entah akan dibakar.

Pendeta itu melihat aku dengan pandangan jang makin heran dan penuh ketjurgigaan.

— Saudara sakit, mengapa saudara datang kesini? Lebih baik saudara pulang dan tiduran dirumah. Siapa tahu kalau saudara masih bisa disembuhkan.

Aku djadi ragu². Sementara itu iring²an pengantar sudah berangkat, dan pendeta itupun meninggalkan aku sendirian disitu. Temannya jang mengatakan tragus tadi sudah bergabung dengan iring²an.

Aku djadi bingung. Entah Tien tadi mengatakan djenazah ajah Corrie akan dikebumikan, entah akan diabukan. Aku betul² tidak ingat, tapi aku ingat dengan pasti bahwa Tien tadi mengatakan djenazah akan dibawa kesini.

Terasa angin makin me-mukul² dengan dahsjatnja. Dan aku djadi tambah pusing. Tapi aku mempunjai kesimpulan jang djelas, bahwa jang sekarang diiringkan kesana itu pasti bukan ajahnja Corrie. Tapi, mengapa Tien tadi mengatakan djam sepuluh? Dan aku sekarang ingin melihat sudah djam berapa. Aku angkat tanganku, tapi, aduh, mengapa mendjadi demikian sakitnja, dan mengapa ada darah jang menetes begini? Dan, he, mengapa arlodjiku tidak ada? Bangsat! Pasti salah seorang anak jang membawa arit tadi jang menjtjopet arlodji dengan mempergunakan udjung arit dan melukai tanganku ini. Bangsat!

Tapi untung, aku masih bisa bertahan. Biasanja aku kontan djadi pingsan kalau melihat darahku sendiri mengalir seperti ini. Hanya kepalaku sadya jang tambah pusing, dan pandangan mataku kadang² djadi ber-kunang². Tapi sjukurlah, aku masih bisa bertahan.

Ah, kalau sampai sebegini siang mungkin aku jang keliru. Mungkin tadi salah dengar. Seorang anak ketjil menghampiriku. Dia djuga membawa arit. Dia tidak heran melihat darah mengalir dari tanganku. Mungkin dia tidak dapat melihat dengan djelas, karena tadi sudah aku lap dengan saputangan. Tapi pandangannya pada wajahku betul² niengerankan. Dia pandangi wajahku dengan pandangan tadjam jang serasa menembus sampai belakang kepalaku. Entah mengapa dia berbuat begitu, aku tidak tahu.

— He, botjah tjilik, apakah disini ada tempat pembakaran majat? tanjaku.

Dia diam sadya, masih memandangiku dengan pandangan aneh. Beberapa orang temannya kemudian datang mendekatinya. Mereka mengerumukiku, djuga melihat



SRIWIDODO

aku dengan pandangan aneh, seolah aku ini barang tontonan.

— He, botjah² tjilik, apakah disini ada tempat pembakaram majat? tanjaku sekali lagi.

Diluar dugaanku, mereka tertawa ter-

bahak². Aku djadi kurang sabar, dan bertanja sekali lagi. Salah seorang diantara mereka menjawab :

— Ada.

— Apakah dikuburan ini djuga ?

— Ja, tapi tempatnja tidak disini. Ini djalan untuk penguburan majat. Djalan untuk membakar majat tidak disini, tapi djauh disana, katanja sambil tangannja mengatjung kesana.

— Tjoba aku antarkan kesana.

Mereka tidak mendjawab, tapi tertawa ter-bahak² lagi sekelilingku. Aku lihat se-orang tua lewat disitu, ikut berhenti dan ikut2 melihat aku seperti barang tontonan. Aku tanjakan lagi, tapi mereka tertawa ter-bahak² lagi, termasuk orang tua jang ikut2 nonton aku.

— Tjoba aku antarkan kesana ! kataku lagi kurang sabar.

Salah seorang diantara mereka menarik tanganku, sambil berkata :

— Kita lewat djalan memintas, lebih dekat.

Dan aku ikut tarikan tangannja. Dan anak² lainnjapun ikut2 membuntuti. Sebagian besar membawa arit. Aku dibawa oleh mereka melalui djalan² jang sukar dilalui. Bukan sadya karena djalannja naik turun, tapi djuga banjak halangan tumbuh² an liar, banjak nisan² dan banjak lain²nja lagi. Serasa putus nafasku mengikuti lang kah² kaki mereka.

Setelah kami sampai pada tempat jang terlindung oleh tiga buah nisan jang sangat besar, mereka menghentikan langkah kakinja. Akupun ikut menghentikan langkah kaki. Kemudian mereka semua memandangiku dengan pandangan mengan-tjam :

— Oom, kami harus diberi upah !, kata salah seorang diantara mereka.

Kurangadjar, pikirku. Tapi mereka terus mendesak dan terus mengantjam. Keben-tjianku kepada mereka makin me-njala². Tapi toch tanganku merogoh kantong dan kulemparkan uang ketjil kearah mereka. Mereka bersikap tenang sekali. Mereka tidak mau memungut uang itu.

— Beri kami uang jang banjak. Kalau tidak mau nanti oom akan kami hantam sama arit !

Kurangadjar benar manusia² ketjil jang djadi bangsat ini, pikirku. Aku pekerdja keras dan meskipun telah bekerdja keras tetap melarat. Apalagi setelah beberapa bulan ini sakit. Banjak uang jang harus aku keluarkan buat dokter, buat beli obat dan buat transport. Biasanja aku tjukup naik sepeda. Tapi selama aku sakit harus naik betjak. Aku seharusnja membentji manusia² ketjil ini. Memang kenjataanja aku bentji pada mereka. Tapi makin lama mereka kupandang, makin kasihan aku pada mereka. Beberapa diantara mereka meskipun ketjil tapi kelihatan tua betul. Beberapa diantara mereka kelihatan kurus kekurangan makan. Mereka semua berpakaian tjompang-tjamping, seperti penge-

mis jang patut dikasihani. Dengan menda-dak timbul rasa kasihanku kepada mereka. Apalagi setelah mereka kelihatan men-gahon dengan sungguh². Aku rogoh sakuku, dan aku keluarkan semua uang jang ada disitu. Kusebarkan lembaran² uang itu kepada mereka. Mereka bergembira, be-rebutan uang itu. Dan kemudian mereka ber-sorak², tapi pandangan mereka terha-dap aku masih kelihatan aneh.

Mereka mengadjakku baris. Sukar ber-baris diatas tanah jang tidak rata. Tapi aku ikut2 mereka berbaris. Setelah kami mentjapai puntjak bukit ketjil, anak jang berdjalan didepan sendiri mengatjungkan tangannja kearah sebuah rumah jang kelihatan agak djauh kesana :

— Itu, oom, rumah pembakaran majat, katanja.

Aku lalu lari, meninggalkan mereka ber diri diatas gundukan itu. Aku harus men-tjapai rumah itu se-tjepat²nja, karena aku pasti sudah terlambat banjak. Aku lihat asap ke-hitam²an mengepul dari rumah itu. Pembakaran pasti sudah dimulai. Aku tadi berdjandji pada Tien untuk mentjagat mereka disitu djam sepuluh kurang.

Kulihat dimuka rumah itu ada beberapa kendaraan. Ada mobil, ada bemo, ada bromfiets dan ada beberapa sepeda. Tapi tempat ini kelihatan sunji sekali. Tidak ada seorangpun jang dapat aku lihat disitu. Lariku makin kentjang, sebab aku tjemas kalau2 nanti aku disalahkan oleh Corrie dan Tien. Entah mengapa, seha-rusnja aku lari² setjepat ini supaya tidak terlambat memberi penghormatan terakhir kepada ajah Corrie, dan bukannya takut kalau disalahkan datang terlambat. Tapi kenjataanja, aku lebih mementingkan da tang kesana tjepat supaya aku tidak terlalu banjak malu karena datang terlambat, bu-kan karena aku khawatir terlambat mem-beri penghormatan kepada djenazah.

Achirnja, dengan nafas jang hampir pu-tus, aku berdiri pada pintu rumah itu. Aku berusaha masuk, tapi tidak dapat, karena pintu dikuntji dari dalam. Karena itu pintu aku ketuk keras². Pintu jang ter-buat dari seng ini menimbulkan suara jang sama sekali tidak sedap didengar te-liaga.

Dari dalam kedengaran suara gemuruh, se-gemuruh bunji kereta api diesel. Aku ketuk² pintu itu lagi. Tetap tidak ada dja-waban. Mungkin mereka masih asjik me-lakukan upatjara didepan krematorium di dalam rumah itu. Karena kurang sabar, ku-ketuk² lagi pintu itu.

Pintu terbuka. Seorang laki² tua, mata-nja tadjam, bertjambang lebar, bertopi hi-tam lebar dan berpakaian tjelana hitam dan badju hitam pandjang, keluar mene-muiku. Sorot matanja kepadaku menun-djukkan sifatnja jang kedjam. Dengan ti-

dak mengutjapkan kata apa², tanganku diraih²nja dan badanku digontjang²kan, ke mudian diseret masuk. Pintu ditutup lagi dengan kasar, lalu badanku didorong ma-dju dengan kasar djuga.

Aku kehilangan keseimbangan badan. Dorongan tadi membuatku madju, tapi ter-hojong² dan menatap seorang perem-puan gemuk. Perempuan ini djuga kehila-ngan keseimbangan badannja, diapun ter-hojong kedepan, menjenggol perempuan gemuk lainja. Perempuan inipun kehila-ngan keseimbangan, tapi karena dia tidak menubruk orang lainja, dia terhojong lalu terdjatuh kelantai.

Semua orang jang tadi chusjuk melihat kearah krematorium merasa terganggu dan menolehkan wajah² mereka kebela-kang. Untung aku sudah dapat mentjapai keseimbangan badan lagi. Meskipun ke-pala rasanja pusing luar biasa dan badan lemah serta terasa sakit, aku bisa berdiri tegak.

Pemandangan disini sungguh menakjub-kan. Disana, didepan sana, ada tiga tem-pat pembakaran. Jang dua kosong, jang satu ditutup, dan suara gemuruh timbul dari ruangan jang ditutup ini. Kulihat Corrie berdiri disana, didepan ruang ter-tutup itu, dan tidak berapa djauh dari tempatnja berdiri kulihat ada Tien. Aneh, aneh sekali pemandangan jang kulihat di-sini. Corrie jang umurnja beberapa tahun lebih muda daripada aku kelihatan tua sekali. Apalagi Tien, rambutnja sudah mendjadi uban semua.

Dalam saat² seperti ini, aku tidak mau disalahkan mengapa sampai aku datang terlambat. Dan aku tidak dapat disalah-kan mengapa tidak menaburkan bunga pada djenazah sebelum djenazah itu di-bakar. Semua bukan kesalahanku. Aku tadi sudah berusaha datang sebelum wak tunja, tapi aku kesasar. Aku ingin mende-kati Corrie dan Tien untuk mentjeritakan pengalaman tadi supaya tidak disalahkan. Karena itu aku berusaha untuk madju. Baru sadya aku berusaha untuk melangkah, pundakku merasa sakit dipegang oleh pen djaga pintu. Sekarang dia berada dimuka-ku, dan pantjaran pandangannja lebih ke djam daripada tadi. Dia menjeringai ganas sekali :

— Kamu tidak punja aturan. Kamu datang terlambat. Dan kamu mau menga-tjau disini, katanja.

Aku hanja mampu meng-geleng²kan ke-pala sadya. Untunglah pegangan tangannja dilepaskan. Nafasku terasa sesak. Gedung jang tertutup rapat dan sebagian genting-nja katja ini sungguh panas udaranja. Ke-tika tanganku meng-usap² keringat, aku heran karena ternyata keringat itu dingin. Tapi aku mendjadi lebih heran lagi, ketika sebagian keringat itu ternyata bukan ke-

ringat biasa, tapi darah. Dan darah itu berasal dari tjengkeraman tangan laki² pendjaga pintu yang berwadjah kedjam itu. Hampir, hampir sadja aku tidak tahan melihat darah ini. Tapi untunglah aku dapat berdjalan kepinggir dan menjandarkan diriku kepada dinding.

— Berapa djam pembakaran sematjam ini lamanja? tanjaku pada seseorang dekatku.

Dia menoleh kearahku. Dia tidak mau menjawab, bahkan malahan wadjahnja menjinarkan sinar ketakutan. Tjepat² dia berlalu dari sisiku. Se-konjong², ja, se-konjong² sekali bahuku terasa djadi berat. Dan, ach, ternyata itu tangan sipendjaga pintu!

— Djangan banjak bitjara!, katanja.

Aku djadi terdiam. Kupandangi wadjah pendjaga pintu itu dengan pandangan ingin dikasihani. Kuadjak dia tersenjum. Tapi dia tetap menundukkan muka berkuasa dan tidak mau berkompromi. Achirnja timbul kedjengkelan dan keberanian dalam diriku. Kupandangi matanja dalam², kemudian kuadjak dia bitjara:

— Bung ini pangkatnja rendah, tjuma tukang djaga pintu sadja tapi lagaknja seperti djagoan. Ketahuilah bahwa pangkatmu itu sangat rendah. Dan ketahuilah bahwa kesombonganmu itu sangat memuakkan. Sedangkan malaikat² sadja tidak berlagak seperti kamu, kamu berlagak seperti kamulah yang paling berkuasa didunia ini, Tjih!

Ini kok ngomel nggak karuan!

Dan kuludahilah mukanja. Dia mundur beberapa langkah, tapi mentjerminkan keinginan untuk membalas dendam. Aku menjadi puas. Dia sudah kalah kugertak. lagi sekali atau paling banjak dua kali, pasti dia sudah runtuh semangatnja betul².

Karena itu kudekati dia. Kuludahi mukanja sekali lagi, kemudian kugertak lagi:

— Orang pangkatnja rendah seperti kamu ini memang banjak lagak supaja kelihatan besar dan berkuasa. Tapi ketahuilah, makin banjak kamu bertingkah makin kelihatan kerendahan martabatmu.

Setelah itu, kuludahi lagi mukanja beberapa kali. Makin banjak meludahi, makin kurang puas hatiku. Ingin rasanja seluruh tubuhnja yang besar itu aku mandikan dengan air ludahku, biar dia kapok benar² kapok. Dia sekarang kelihatan takut, takut sekali. Makin dia kelihatan takut, makin bersemangat aku meludahinja. Achirnja dia ber-teriak² ketakutan. Aku makin bersemangat meludahinja ber-tubi².

Achirnja dia putus-asa dan me-nuding² kearah belakangku. Aku menoleh kebelakang, menoleh kearah krematorium, dan kulihat orang² sudah tidak melihat kekrematorium lagi, tapi semuanya menoleh kearahku. Panas, panas sekali rasanja melihat sekian banjak orang ditempat tertutup, gentingnja sebagian katja dan mendengar suara api yang bergemuruh membakar majat itu. Panas, panas, ach, hampir aku tidak tahan.

Tapi diluar dugaanku, mereka semuanya tertawa ter-bahak². Corrie dan Tien

berusaha mendekatiku, tapi dihalangi oleh orang² lainnja.

Dan yang terdjadi sesaat sesudah itu sungguh diluar dugaanku sama sekali. Si pendjaga pintu mendorongku kedepan, sehingga badanku bertumbukan dengan mereka yang sedang menonton aku. Mereka makin keras tertawa, makin ter-bahak², dan men-desak²ku kesana-kesini. Mereka bergembira sekali membantingku kesana-kesini. Kedengaran saju² teriakan Tien dan Corrie untuk mentjegah mereka mempermainkan aku, tapi mereka makin bersemangat:

— Lepaskan dia, dia sedang sakit! teriak seseorang, yang kukenal sebagai teriaknja Thio, teman sekerdjaku yang memang tahu bahwa aku sudah ber-bulan² ini sakit. Tapi mereka makin bersemangat, makin bersemangat dan makin bersemangat.

Mataku sudah tertutup oleh gumpalan² darah, tapi aku merasa bahwa diriku diangkat tinggi sekali. Kemudian terasa olehku bahwa tubuhku ditaruhkan diatas sebuah dipan, dan dipan itu disorongkan keruang sempit yang panas sekali. Amat sukar rasanja untuk menarik nafas. Tapi setelah itu udara serasa tambah sesak lagi, dan makin tambah panas lagi. Suara gemuruh me-ledak² ditelinga. Aku tahu suara itu adalah suara pintu ditutup, disusul dengan suara api men-dijilat². Aduh panasnja! Aku tahu, ja, aku tahu, aku sekarang berada dikrematorium sebelah djenazah ajah Corrie, dan mereka sekarang membakarku ber-ramai² ***

Turut berdukatjita atas meninggalnja teman seperdjuangan kami:

SOE HOK GIE

dan

IDAN LUBIS

dipuntjak gunung Semeru. Semoga dilapangkan Tuhan tempat bagi arwahnja dialam baka.

Keluarga HORISON

RANDJANG

BUDI DARMA

KEGELAPAN dan kepanasan kamar ini makin menekan. Dia bangkit dari randjang, berdjalan gontai kepintu dan dibuka nja pintu. Angin menerdjang masuk. Tjahaja djuga menerdjang masuk, menjilaukan mata. Dilihatnja perempuan itu diluar sedang menari2 dengan pakaian tipis dan musik panas. Dia takut melihat kenjataan ini. Pintu dibanting tertutup lagi, tubuhnja dibawanja kepinggir randjang dan dilemparkan keatasnja.

Tubuhnja bergojang keatas kebawah kekanan dan kekiri, dan seperti sebuah bola menggelinding ketengah. Bunji pernja tidak sedap tapi dia tidak berkeberatan untuk sengadja mendengar bunji tidak sedap ini.

— Ibu, randjang ini kelak buat saja, begitu pintanja dulu ketika masih ketjil.

Tapi ibunja selalu marah. Iibunja selalu membandingkan dengan abangnja, jang sekolahnja pandai dan tidak pernah minta².

— Soalnja begini. Besok saja djadi besar. Saja akan kawin, tidak pernah berkelebi dengan isteri saja dan punja anak banjak. Isteri dan anak2 tidur bersama saja diatas randjang ini, randjang terbesar diseluruh dunia ini.

— Kau masih ketjil tapi selalu memikirkkan kawin. Kau tidak pernah memikirkan sekolahmu.

— Karena memikirkan sekolah itulah saja ingin kawin. Kawin dan selalu rukun hidup dengan isteri dan anak² saja. Guru saja selalu mengandjurkan hidup rukun. Saja tidak akan meniru ibu jang selalu bertengkar dengan ajah.

— Djangan sebut lagi gurumu. Dan djangan sebut lagi ajahmu. Beliau sekarang sudah enak tinggal dikuburnja, tak ada gunanja selalu kaukatakan.

Hari itu, entah berapa tahun berselang, dia kena tampanan ibunja.

Dari luar terdengar musik panas lagi. Tentunja perempuan jang dilihatnja tadi sedang menari2 setengah telandjang dengan laki² lain. Dia tidak tahan. Bantal² dan guling2 ditindihkan keatas tubuhnja

supaja suara musik itu tidak menggerajangi telinganja. Tapi alangkah panasnja. Ketika beberapa bantal dan guling dilemparkan keatas udara, dari luar tidak terdengar suara lagi. Suasana mendjadi hening.

Suara sepasang tjitjak main tjinta memejah kesunjian kamar. Dan dari luar tidak terdengar suara apapun. Mungkin perempuan jang dilihatnja tadi sedang main tjinta djuga dengan seorang laki².

Dia merasa djengkel mendengar suara tjitjak main tjinta ini. Dia tidak tahu tepat dimana tjitjak² itu berlarian, tapi pasti me-reka berlarian pada plafon diatas kepalanja. Dia mengantuk dan menguap, mulutnja terbuka lebar. Seekor tjitjak lari dikedjar lawan kelaminja, tergelintir dan djatuh tepat kedalam mulutnja jang menganga lebar, tepat pada waktu akan dikatupkan. Dia mendjerit, mendjerit dan terus mendjerit. Sedjak ketjil dia djidjik melihat tjitjak, tapi sekarang dimulutnja bersarang seekor tjitjak.

Terasa sebuah tangan halus dan dingin meng-elus2 kepalanja.

— Anakku, kau sakit. Istirahatlah.

Itu suara ibunja, tak ajal lagi. Matanja dibuka, dan dalam remang² gelap kamar itu terlihat senjum ibunja didekat kepalanja.

— Ibu.....

— Ja, anakku. Ini aku, ibumu. Ibu tahu kau sedang sakit, maka ibu datang kesini menemuimu. Djanganlah terkedjut, dan lupakanlah masa2 jang lampau.

Ini tidak mungkin terdjadi. Ibu jang berdiri didekatnja ini pastilah halusinasi. Dia tahu ibunja telah meninggal dan dia tahu pula apa sebabnja.

— Entah nama apa jag harus saja pakai untukmu. Tapi kau bukan ibu. Kau hanjalah perempuan djahat. Saja tahu ajah mati karena tanganmu. Sjang waktu itu saja masih terlalu ketjil. Tapi saja tahu betul kaubunuh beliau karena kau main²

dengan laki2 jang kaukatakan paman saja dan selalu baik hati memberi permen kepada saja.

Seluruh kekuatan dialirkan ketangan kanannja, dan dilajangkan kewadjah ibunja jeng masih sadja tersenjum lebar. Bunji benda beradu dengan benda memekakkan telinganja. Tangannja sakit, terasa patah. Seluruh kekuatan dalam tubuhnja terasa hilang. memantjar keluar melalui tangan kanannja.

Sekarang matanja pedjam, tubuhnja tidak mampu berkutik.

Ketika matanja membuka sendiri, wadjah ibunja sudah tidak kelihatan lagi disana. Dia ingat dipodjok sana ada potret iounja. Dia akan hantjurkan potret itu, seperti dulu dia ratjun ibunja sendiri untuk membalas dendam kematian ajahnja. Hanja ajahnjalah manusia baik diatas dunia ini. Iibunja djahat, paman jang suka memberinja permen dulu djuga djahat. Dia sekarang harus bangkit, mengangkat potret itu tinggi dan membantingkannya kelantai. Tapi dia tidak mampu.

Dia harus dapat berdiri, berdjalan, meng-angkat potret dan membantingnja. Dia harus mengumpulkan tenaga dulu. Dia harus bersabar. Ketika dengan susah pajah dia berhasil berdiri, pintu sekonjong terbuka dan matanja djadi silau. Sesosok tubuh wanita setengah telandjang berdiri dimuka pintu terbuka lebar. Tubuh wanita setengah telandjang ini sekarang ada djuga disebelah sana, dihadapan djendela terbuka lebar. Sinar terang silau menjerangnja dari segala pendjuru.

Badannja terkulai, djatuh keatas lantai. Perempuan setengah telandjang ini berdiri didekat tubuh laki² terkapar ini. Tubuh setengah telandjang ini djongkok, tangannja meng-elus2 kepala laki²:

— Panas betul. Sudah setahun ini saja mendjadi isterinja, dan kadaannja selalu begini. Saja djadi ragu² apakah saja bisa mentjintainja. ***

NANCY KRIE

BUDI DARMA

TAXI berhenti tepat dimuka hotel **Luk Wok**. Seorang laki² turun, membajar taxi, lalu melihat dengan mata tadjam kearah hotel. Suasana² tidak tepat sama dengan hotel yang dilihat² pada waktu nonton film **Susy Wong**, yang tjeritanya di ambilkan dari hotel ini.

Seorang pelajan menjabut dengan ramah, dan setelah omong² sedjenak, laki² ini diantarkan kekamar atas. Dia memasuki kamar yang sama ditempati oleh Richard Mason ketika menulis bukunya **Susy Wong**.

Dalam waktu singkat laki² ini sudah berganti pakaian tidur. Tubuhnya disandarkan diatas sebuah sofa empuk, yang tentunya bukan sofa yang dipergunakan oleh Richard Mason dulu, dan juga bukan sofa yang dipergunakan oleh William Holden waktu pembuatan film itu. Keadaannya rupanya djauh lebih baik daripada keadaan dahulu. Managernya rupanya mendapat banyak untung karena hotel ini sekarang menjadi terkenal.

Dibukanya koran **Hongkong Standard** yang tadi dibeli dari ferry-station. Ada satu kolom yang menarik perhatiannya. Dibata²nya dengan teliti huruf² dalam kolom ini. Tapi nama yang ditjarinya tidak ada. Dibata²nya sekali lagi kolom yang merupakan iklan pelatjuran ini, yang memuat nama² pelatjur, alamatnya dan lengkap dengan tarifnya. Tapi nama Nancy Krie tidak dijumpainya.

Laki² ini berdiri. Kakin²nya melangkah ke djendela. Djendela dibukanya. Dan badannya digeser kesamping djendela. Dibajangkannya dirinya menjadi seorang pelukis bernama Robert Lomax. Dia menjintai seorang pelatjur bernama Susy Wong. Dan dibajangkannya seorang pelatjur tjanik

bernama Susy Wong lari kearahnya, mendekapnya dan menjatakan tjinta kepadanya.

Sekarang badannya diarahkan kehadap²an pintu. Dia masih membajangkan dirinya menjadi Robert Lomax. Tangannya di gapaikan kedepan. Dia masih membajangkan akan mendekap pelatjur Susy Wong. Tapi dia bukan Robert Lomax, dan pelatjur Susy Wong tidak ada didalam dekannya.

Achirnya kakinya melangkah kedekat sofa lagi, dan badannya didjatuhkan diatas sofa. Dia memang bukan Robert Lomax, dia tahu itu. Dia memang tidak menjari Susy Wong, dia tahu itu. Tapi dia ingin mempunyai nasib yang ada miripnya dengan nasib Lomax, ditjintai oleh seorang pelatjur. Dan dia tidak ingin ditjintai oleh Susy Wong, dia tahu itu. Tapi dia ingin ditjintai oleh seseorang yang menjebakkannya datang kesini.

Memang buku Richard Mason telah membentuk sematjam obsesi dalam otaknya. Meskipun obsesi yang dideritanya tidak sama besar dengan obsesi yang diderita oleh Don Quixote sehabis membata² buku² mengenai pahlawan² abad pertengahan, tapi obsesi ini tjukup keras juga bersemajam dalam otaknya.

Dia tahu Nancy Krie sekarang menjadi pelatjur di Hongkong. Wanita itu sendiri pernah mengatakannya akan pergi ke Hongkong, dan akan menjalakan apa sadja di Hongkong yang dapat memberinya kehidupan enak. Itu terdjadi dua tahun yang lalu, ketika laki² ini masih tidak punya duit. Itu terdjadi dua tahun yang lalu ketika Nancy Krie mengatakan tjinta kepadanya, tapi juga menjatakan permintaan maafnya karena tidak dapat kawin dengan dia. Itu terdjadi dua tahun yang lalu ketika

wanita ini mengatakan punya paman di Hongkong, tapi kemudian diralatnya sendiri dengan mengatakan sebetulnya dia tidak punya keluarga di Hongkong. Itu terdjadi dua tahun yang lalu, atau tepatnya sebulan setelah perpisahan mereka di Surabaya, ketika laki² ini menerima surat terakhir dari Nancy Krie yang ditulis dari Hongkong tanpa menjebutkan alamatnya, yang mengatakan dia sekarang sudah mendapat kehidupan enak di Hongkong. Dan kehidupan enak itu kehidupan matjam apa. laki² ini dapat membajangkan sudah. Di Surabaya sendiri Nancy bukan wanita baik, di Surabaya sendiri Nancy sudah menjadi setengah pelatjur.

Ketika pintu diketuk orang dan laki² ini membuka pintu, laki² ini mengira menderita penjakit halusinasi. Apa yang dilihat dihadapannya adalah seorang perempuan yang mirip benar dengan Nancy Krie. Meskipun dia mengira menderita penjakit halusinasi, tangannya dikembangkan kemuka, dan wanita yang mirip dengan Nancy Krie ini menjatuhkan dadanya pada pelukan laki² ini.

— Aku tadi melihatmu pada ferry yg berpapasan dengan ferry yang aku tum-pangi, kata wanita ini.

— Apakah aku tidak menderita halusinasi? Betulkah kau Nancy Krie?, tanya laki².

— Dulu dengan nama Nancy Krie di Surabaya, perempuan Indo yang selalu dipandang hina oleh masyarakat disana. Sekarang dengan nama Susan Lenerts, perempuan Indo keturunan Djerman yang disukai dan laris.

Mereka sama² duduk disofa. Ketika laki² ini mendekatkan mulutnya pada tubuh

(Bersambung hal. 63)

TONI

KAREL CAPEK

HARI itu datang bibi anak2 — kakak isteriku — dengan maksud minta pertimbangan mengenai sesuatu hal. Kalau aku tak salah, tentang kuda. Ia ingin membeli kuda untuk keperluan perusahaannya.

Dik ipar, katanja, sebagai pegawai kereta api, pasti kau punja banjak kenalan, seperti pedagang-pedagang yang sering pulangpergi dijualbeli kepasar, umpamanya. Djadi kalau-kalau ada yang mau dijual kuda tolong tanyakan.

Sesudah itu kami membitjarkan beberapa hal lagi, terutama situasi ekonomi. Dan sementara pembitjaraan ini berlangsung, matakut tertambat pada tas bibi yang menggelembung, kelihatannya penuh dengan sesuatu. Aku mentjoba menerkanerka. Pasti berisi bebek didalamnya. Ah, hari minggu nanti kau makan opor bebek, bujung! kata ku pada diriku sendiri. Dan, kamipun sampai pada satu persetudjuan, walau selama bitjara, pikiranku selalu tertambat pada bebek sadja. Aku perkirakan, pasti ada empat kilo beratnja, belum lagi gadjihnja — aiih, sungguh bibi wanita yang bidjaksana!

Ini, aku bawaan sesuatu untuk kalian, tanda terimakasih atas bantuan. Begitu tiba bibi berkata. Ditariknja sesuatu dari tas dan sekonjong-konjong lengkingan tinggi memenuhi ruangan, sampai aku terlonjak dari kursi. Ah, anak babi. Dan dengarlah, teriaknja seperti suara orang bindeng. Bagus benar, montok benar babi ini, sajang untuk dihadiahkan kepada orang.

Tapi bibi memang orang yang sangat sederhana pikirannya. Ia bekerdja sebagai apa yang disebut kondektur trem dan bagi wanita desa, seorang kondektur bukan jabatan yang tidak dihormati. Seorang kondektur bisa angkat bitjara terhadap siapapun dan menjebut setiap orang dengan se-

butan apapun. Tak peduli orang-orang merasa panas kupingnja, pendek kata: kondektur adalah jabatan yang berwibawa. Dan ini harus dibuktikan. Disamping ia menghargai dirinya sendiri, diapun menghargai dirinya. Tambahan pula ia anggap anaknya seperti anaknya sendiri. Terimalah babi sebesar ini, dik ipar, hasil perternakan sendiri.

Dan waktu sigendjik teriak-teriak lagi, berdatanganlah anak-anak dan isteriku mengerumuni dan suasana djadi gembira. Si bujung menarik-narik ekornja dan tak djemudjemunja ia mendengarkan lengking si-babi. Dan ketika Andulka memangkunja sambil menina-bobokannya sigendjik tersebut kelihatan agak tenang dan mulai mendengkur dengan puas. Sedang sigadis terus duduk kaku seperti patung sigendjik berbaring berselimutkan selendangnya — sinar matanja tibatiba djadi terang dan mandja. Sungguh aku tak mengerti, darimana, setan ketjil seperti dia itu mendapatkan rasa keibuan yang begitu besar. Dan akupun mulai usul: Nah, anak-anak, baik sekarang kita membersihkan gerumbul dibelakang rumah dan membangun kandang buat si Toni ketjil. Eh, aku tak tahu, kenapa djustru gondjik ketjil ini aku beri nama Toni ketjil. Tapi begitulah djadi namanja selama mendjadi penghuni rumah kami. Hanja waktu ia mulai memberat lebih dari sepuluh kilo kami menjebutnja si Toni montok dan kemudian tjukup Toni sadja. Ah, Toni kita! Kau pasti tak begitu pertjaja, betapa tjepat tumbuhnja babi itu. Aku sudah menghitung: kalau beratnja nanti mentjapai tudjuh-puluh kilo, nah, pesta besarkita. Ada yang kita masak biasa, ada yang disimpan buat spek dan kemudian bagian lainnya bisa diasap dagingnja untuk

persediaan musim dingin nanti. Djadi makin getollah kami memberinja njamikan se pandjang musim panas, karena gambaran pesta yang akan datang telah terbajangbajang. Dan Toni? Kemana sadja kami pergi, pasti ikut. Sampaisampai obrolan orang pun ia bisa mengerti, maksudku: ia bisa diadjak bitjara. Nah, djangan ada yang berani bilang, bahwa babi adalah seekor binatang yang bodoh!

Mendjelang Natal aku mengingatkan isteriku.

- Bu, sudah pesan djagal, bukan?
- Untuk apa? tanja isteriku segera.
- Ja untuk mentjintjang Toni.

Isteriku diam hanja memandangi mukaku. Dan akupun terdiam keheranan. Tapi lama-lama aku merasa bunji kata-kata ku tadi yang agak aneh. Tjepattjepat aku memperbaiki:

- Untuk menjembelih babi kita!
- Toni? tanja isteriku pula. Dan pandang keheranannya masih djuga belum menghilang.

— Lho, bukankah untuk itu maka dia kita beri makan?

— Kalau itu maksudmu, sebetulnja djangan dia kita beri nama baikbaik, protes isteriku, aku takkan tega memasukkannya kedalam mulut. Bajang-bajang makan djantung Toni, makan kuping Toni. Hih, tak bisa aku herbuat begitu! Dan aku yakin anak-anak pun takkan sanggup melakukannya, seperti..... maaf..... pemakan orang sadja.

Kau pasti sependapat dengan aku: perempuan tahu apa. Itupun aku katakan kepadanya, tapi djangan tanja bagaimana aku mengatakannya. Tapi waktu aku pikir-pikir lagi, hatiku djadi tak enak. Gila! Menjem



SUKAMTO

belih Toni! Benar djuga! Tak mudah melakukannya, tak mungkin aku bisa dengan nikmat mengunjahnja! Manusia masih manusia djuga, bukan? Andaikan — andaikan dia tak punja nama, mudah sekali, babi, seperti babibabi lainnja! Tapi sekali ia di kenal sebagai Toni, berubahlah hubungan orang terhadapnja. Masakan aku bisa bilang: Toni telah aku djual kepada djagal, Rasanja aku djadi pedagang manusia!

Uang hasil pendjualan itupun tak akan menarik bagiku, rasanja.

Maka pikirkipun melajanglajang kesekitar hidupku sendiri, hidup manusia. Manusia memang bisa saling membunuh selama jang satu tak mempunjai nama bagi jang lain. Bila sadja mereka tahu, bahwa jang mereka bidik itu bernama Djoni atau Karel, maka akan adalah sesuatu dalam kalbu mereka jang mengisiki. Astaga, dja-

ngan ditembak, bukankah dia Karel?

Djika sadja semua orang didunia bisa menjebut namanja sendiri dengan baik, aku kira akan banjak jang akan berubah dalam hubungan pergaulan mereka. Tapi sekarang ini, orang-orang dan bangsabangsa didunia, nampaknja tak mampu menjebut namanja sendiri.

Itulah tjelakanja! ***

(terdjemahan Teguh Asmar)

LUSIFER

ANATOLE FRANCE

RASATAKUTNJA seorang Andrea Tafi, pelukis kanvas dan mosaik dari Florence, terhadap setan² neraka pastilah bukan tanpa alasan. Apalagi pada waktu malam, saat jang biasanja membawa kemenangan² gemilang bagi usaha para penghuni neraka itu. Pada djamannja, para setan neraka punja alasan pula jang tjukup kuat untuk lebih membentji para seniman pelukis kanvas, sebab djustru mereka itulah jang paling berhasil merenggut djiwa² dari djeratnja penghuni² neraka itu. Dengan satu lukisan ketjil sadija para seniman itu sanggup meluputkan lebih banjak djiwa jang tersesat daripada jang sanggup dihasilkan oleh seorang pastor dengan puluh-ratusan kotbah jang hebat.

Dan kita tak sangsi lagi. Seorang rahib jang ingin menanamkan rasa ngeri dan takut jang menjangkut masalah keselamatan djiwa kedalam hati para umatnja, pastilah akan berusaha menggambarkan dengan sebisa²nja suasana 'hari penuh murka serta ratap' jang mengisi seluruh muka bumi ini, jang hantjur musnah oleh api, menurut ke saksian Daud dan Sybilla. Dia djuga akan mengumandangkan suaranya jang tegas dan pasti, sambil menudingkan tangannja ke bawah seperti jang dilakukan oleh Mikail tat kala mengenjakkan Lusifer dan kontjo²nja.

Akan tetapi semuanya itu lebih baik daripada sematjam konser kemarahan jang tak punja arti apa². Padahal sebuah lukisan misalnja, jang terpampang ditembok se buah kapel atau biara, jang memperlihatkan Kristus duduk disebuah tahta kebesaran untuk mengadili segala orang jang hidup dan mati, sanggup berbitjara terus-menerus tak henti²nja didepan orang² berdosa: setjara visuil ia mampu menjadarkan para pendosa akan dosa² jang pernah mereka lakukan dengan mata atau dengan in-

dera² lainnja. Ini dapat anda saksikan pada lukisan misteri Pengadilan Terahir karja seniman² besar didalam geredja² Santa Croce dikota Florence dan Campo Santo di Pisa. Karja² agung ini dikerdjakan berdasarkan interpretasi atas karja poesinja Dante Alighieri, seorang jang sangat terpeladjar dalam ilmu Theologi dan Hukum Kanon dimasa jang telah silam. Beliau me nulis tentang pengalaman pengembaraan- nja ke Neraka, ke Tempat Penjutjian dan ke Surga. Pelukisannja menojadi telah begitu hidup terutama berkat djasa gadis kekasihnja Beatrice. Segala jang dilukiskan itu demikian instruktif dan benar, sehingga djauh lebih beruntunglah kita merenungkan apa jang terkandung didalam karja² seni jang representatif ini, daripada harus membatja seluruh riwayat jang mahaluas itu. Apalagi para pelukis kampiun dari Florence senantiasa menaruh perhatian besar untuk melukiskan pemandangan dibawah bajang pepohonan djeruk atau bunga²an jang menjemak. Mereka senang melukiskan gadis² tjantik dan pahlawan² gagah perkasa, sementara Dewa Maut melajang² dengan sabitnja didepan mata mereka jang lagi asjik bertjanda mesra dalam buaian serba musik. Memang benarlah, tiada karja jang lebih luhur daripada mentobatkan pendosa²-daging jang mereguk kelupaan akan Allah pada bibir² para wanita! Maka untuk mentjela ketamakan sematjam ini, para seniman pelukis akan menghadirkan sematjam karikatur jang menggambarkan seorang uskup atau kepala biara jang mengabaikan tugas kerasulannja lantaran suatu usaha penjogokan. Dan itulah sebabnja mengapa para setan didjaman itu merupakan musuh paling besar bagi para seniman pelukis, terutama pelukis² dari Florence, jang umumnja memiliki ketjerdasan jang

luarbiasa. Mereka misalnja menolak setan² terutama dengan melukiskan mereka dalam bentuk² jang abstrak, berkepala burung atau ikan, berbadan ular dan bersajap kelelawar. Sikap jang terasa sangat pahit ini akan njata djelas dalam kisah Spinello dari Arezzo dibawah ini.

*

SPINELLO Spinelli adalah seorang keturunan keluarga bangsawan kota Florence. Kebangsawanannja ini bisa dilihat djelas dari sikap hidupnja sendiri. Apalagi didjammannja, ia terkenal sebagai seorang seniman jg paling ulung. Di Florence ia telah menggarap banjak karja² agung, sedangkan dari penduduk Pisa pernah diterimanja tawaran untuk merampungkan lukisan² tembok karja Giotto didalam geredja Campo Santo, suatu lukisan jang memperlihatkan orang² mati lagi beristirahat di-tengah² kembang² mawar ditanah sutji Jerusalem. Dan akirnja, setelah bekerja ber-tahun² diberbagai kota sambil mengumpulkan uang berlimpah², ingin djuga ia pulang untuk sekali lagi menengok kota kelahirannja Arezzo.

Orang² di Arezzo pasti tak akan lupa betapa Spinello dimasa mudanja, sebagai anggota Persaudaraan Santa Maria della Misericordia, telah turut mengundjungi orang² sakit serta menguburkan orang² jang meninggal dunia akibat mengamuk- nja bala penjakit ditahun 1383. Ketjuali itu merekapun tidak lupa bersjukur kepada nja, sebab dengan karja²nja jang agung ia telah memasihurkan kota kelahiran mereka keseluruh pelosok Tuscany. Karena segalannja inilah maka ketika pulang ke Arezzo, Spinello telah disambut dengan suatu penghormatan jang luarbiasa.

Kemudian — ketika hari tuannya tiba, ia masih sadija mengerdjakan karja² penting bagi kota kelahirannja sendiri. Dikala itu-

lah berkata isterinja: „Kau sudah djadi orang kaya, Spinello. Sekarang istirahatlah sudah, dan biarkanlah anak2 muda meneruskan pekerdjaanmu! Seseorang itu harus saja mau menggunakan hari2 hidupnja jang sisa didalam ketenangan jang manis dan religius. Itu kan namanja mentjoba Allah,

bilamana seseorang itu mau terus sadja be kerdja membangun monumen2 baru dan megah, atau tjandi⁹ Babel jang kafir! Nah, t⁹ba tinggalkanlah kotak2 warna dan tjat⁹ mu itu, kalau kau tidak mau kedamaian batinmu dirusak olehnja!” Demikianlah is teri seniman itu berkotbah. Akan tetapi sa

jang, seniman itu pasti tidak akan mau mendengarkannja, karena satuⁿja jang dipikirkannja hanjalah bagaimana ia bisa memperbaiki nasibnja dan bagaimana ia bisa mendjadi masjhur kembali.

Rasa tidak puas dengan pudji²an jang di berikan kepadanya, malah mendorong dia



DJUFRI TANISSAN

bersama dengan pendjaga² geredja St. Agnolo mengusahakan sesuatu karja berbarga dari kisah Santo Mikail, jang harus menutupi seluruh panti-imam geredja tersebut. Bagi usaha inilah Spinello telah menjerahkan seluruh dirinja dengan semangat jang luarbiasa besar. Berulangkali dibatjanja ajat2 Kitab Sutji jang nanti mendjadi sumber inspirasinja. Dipeladjarinja setjara men dalam setiap baris dan setiap kata dari kutipan² jang diambilnja. Belum puas melukis sehari suntuk disanggarnya, ia meneruskannya ditempat tidur ataupun dimedja ma kan. Dan bila sendja tiba, maka seraja menjusuri bukit jang dengan bangga mendukung gedung2 serta menara kota Arezzo, pikiran Spinello pastilah masih sadja mengembara djauh2 bersama lukisannja. Dan kita boleh berjakin bahwa kisah Malekat Agung itu telah terpantjang dalam dikepalanja, tatkala dia mulai membuat sketsa ke djadian2 itu dengan kapur merah diatas tembok. Segera sadja garis besar lukisan itu selesai. Kemudian seniman itu akan menjerahkan seluruh waktunja untuk menggarap kisah agung itu diatas altar utama geredja tersebut. Lukisan itulah jang nantinja membiaskan keindahan jang paling tjemerlang dari semua hasil karjanja. Karena demikianlah maksud seniman itu untuk mengagungkan tokoh pemimpin pasukan surgawi itu demi kemenangan gemilang jang diperolehnja sebelum awal djaman. Maka di lukiskannya Santo Mikail jang berdjoang melawan seekor naga besar berkepala tudjuh dan bertanduk sepuluh, sedangkan dibawahnja dihadirkannya dengan indahnja sang Lusifer, pangeran para setan, dalam rupa seorang raksasa jang sangat menakutkan. Lukisan tersebut se-olah2 hidup di bawah komando tangannja. Sukses jang di tjapainja dengan lukisan ini ternjata djauh melampaui harapannya sendiri. Wadjah sang Lusifer nampak demikian serem dan mengerikan, sehingga seorangpun tidak dapat melepaskan diri dari impian jang menakutkan jang terbajang dari air mukanja. Wadjah itu seakan mengedjar-ngedjar sang pelukisja kemana sadja, dan bahkan terus membuntutinja ketika ia akan pulang kerumahnja.

*

LEWAT sedjurus malampun turun, Pelukis tua itu membaringkan tubuhnja disamping isterinja, lalu segera tertidur.

Dalam waktu jang singkat sadja nampak lah padanja seorang Malekat serupa Santo Mikail, namun hitam sekudjur tubuhnja.

„He Spinello,” — berkata malekat itu. „Aku ini Lusifer. Tjoba kau katakan pada ku, dimana kau pernah melihat aku, sampai kau bisa melukiskan aku dengan rupa jang begitu kedji?”

Pelukis tua itu menjawab dengan ge-

metar bahwa dia belum pernah melihatnja dengan matakepala sendiri. Dia belum pernah turun ke Neraka seperti Dante. Akan tetapi — dalam membuat lukisan sang Lusifer seperti itu, dia hanya berusaha-dengan menggunakan garis2 dan warna-sekedar untuk bisa menjatakan betapa kedjinja dosa.

Sang Lusifer mengangkat bahu tidak peduli, dan bukit San Gemignano rasanja turut terangkat dan bergojah.

„Spinello,” — berkata Lusifer lagi, „Tjoba kau pikir sedikit! Aku sendiri bukan seorang filsuf, akan tetapi Dia jang kepadanja kau selalu berdoa, Dia mengetahui semuanya.”

Karena tak mendapatkan djawab, sang Lusifer melanjutkan lagi.

„Spinello, kau telah membuat buku² jang menulis tentang diriku, bukan? Kalau begitu kau tahu keberanianku, dan bagaimana aku telah menolak kuasa surga atas bumi ini, bukan? Sebuah pengalaman jang hebat dan unik memang, sekiranya para raksasa dalam rupa seperti itu tidak menjerang Jupiter, seperti kau sendiri saksikan terpampang pada batu2 marmar sebuah kuburan purba!”

„Benar,” — djawab Spinello. „Aku sudah melihat kuburan itu. Bentuknja menjerupai sebuah drum besar, didalam geredja Santa Reparata di Florence. Sebuah karja raksasa dari djaman Romawi memang!”

„Tetapi — raksasa² itu tidak dilukiskan disana dalam rupa katak2 atau bunglon atau pun sematjam makluk jang menakutkan” — sambung Lusifer tersenyum.

„Memang benar begitu,” — djawab pelukis tua itu mengiakan. „Akan tetapi,” — lanjutnja, „djangan lupa, mereka itu sama sekali tidak menjerang Allah jang benar. Mereka hanya menjerang suatu berhala palsu dari orang² kafir. Itu kan lain, bukan? Jang djelas, kau sendiri telah mengibarkan pandji pemberontakan menentang Radja Surga dan Bumi jang sebenarnya.”

„Jah, itu memang saja akui, Spinello!” — djawab Lusifer. „Lalu — berapa djenis dosa jang mau kau tuduhkan padaku karena itu?”

„Tudjuh” — djawab pelukis tua dengan pasti. „Dan itu sudah tjukup sekali! Bahkan itu dosa2 pokok semuanya!”

„Aha, tudjuh!” — teriak Lusifer. „Baiklah; Angka itu memang angka istimewa dari buku Kanon. Dan segala sesuatu dari hidupku sesungguhnya telah berlangsung dalam angka itu djuga. Dan sedikitnja Allahpun begitu djuga. He Spinello, kau anggap aku ini sombong, pamarah, dan suka tjemburu. Apa kau kira aku ini tamak pula? Tapi tak apalah, ketamakan itu memangnya suatu kebadjikan bagi para pangeran. Walaupun kau ingin mempersalahkan aku dalam hal tamak dan nafsu, aku sen-

diri tiada keberatan. Sekarang — tinggal lagi kemalasan.” Ketika mengutipkan kata itu Lusifer menjilangkan tangannya kedanja, lalu sambil menggelengkan kepalamja dilemparkannya ikal rambutnja kebela-kang, dan dengan muka jang menjala kemarahan iapun berkata lagi kepada pelukis tua itu:

„Katakanlah padaku sekarang ini djuga hai Spinello, apa kau betul2 menganggap aku ini malas? Atau kau kira aku ini pengejut barangkali? Apa kau kira aku masih kurang berani dalam pemberontakan itu? Haah — tidak, bukan? Tetapi — kau telah melukiskan aku dalam rupa seorang pahlawan jang berwadjah sombong dan angkuh! Kamu tidak perlu mempersalahkan seorangpun, bahkan setanpun tidak! Akan tetapi — apa kau tidak bisa menjadari bahwa dengan tjaramu itu kau menghina Dia jang selalu kau sembah dan muliakan? Jaitu dengan menghadapkan Beliau dengan musuh jang hina, seekor binatang jang teramat kedji? He Spinello, sebagai manusia dari abad ini kau terlampau tolol! Dan sebenarnya aku harus mendjewe kupingmu, seperti seorang guru terhadap muridnja jang tolol!”

Mendengar antjaman ini, dan melihat ke dua tangan Lusifer sedang terentang lurus kearahnja, Spinello memukul-mukul kepalamja dan mendjerit² ketakutan.

Isterinja jang baik itu segera bangun dan menanjakan Keadaannya. Maka dikisahkannya oleh seniman tua itu betapa dia baru sadja melihat Lusifer, dan betapa mengerikan mendengarkan dia berbitjara

„Kan sudah kubilang”, djawab isteri jang setia itu. „Aku sudah tahu kalau semua tokoh jang mau kau lukiskan ditembok itu akirnja akan membikin kau gila”.

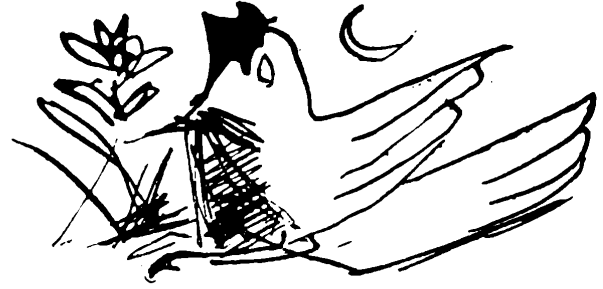
„Ah, tidak! Aku tidak gila. Tidak!” protes seniman itu. „Aku betul2 telah melihatnja dengan matakepala sendiri..... Tampangnya boleh djuga, meski agak angkuh dan muram. Dan — kau boleh tahu, jang pertama-tama harus kukerdjakan besok pagi adalah menghapuskan lukisan jang mengerikan ditembok itu, kemudian akan kuganti dengan sebuah bentuk lain jang telah kuperoleh dalam mimpi tadi. Sebab, bagaimanapun djuga kita tidak boleh mempersalahkan siapapun, bahkan setan sekalipun tidak!”

„Ah, baiknja kau tidur sadja lagi, Spinello!” bentak isterinja. „Omongmu seperti orang sinting sadja..... Dan — kafir lagi!”

Spinello jang tua itu kemudian tjoba bangun lagi, namun tenanganja hilang sama sekali. Ia terdjatuh keatas bantalnja tak sadarkan diri, Demam tinggi jang menjerangnya selama beberapa hari sadja akirnja berhasil merenggut hidupnja. ***

(alihbasa : frans beding)

Kronik Kebudayaan



DIKAMPUNG Djamuat ketjamatan Delang Kotawaringin Barat, telah ditemukan sebuah perahu lajar besar yang terbenam didalam tanah yang ditumbuhi pohon2 besar. Diperkirakan bahtera tersebut berasal dari beberapa abad yang lalu.

Selanjutnya diperoleh keterangan dari daerah tersebut bahwa patung Hija Domong Akar yang terbuat dari perunggu kini telah hilang dari tempatnya. Sebab² belum diketahui.

*

TULISAN tangan Ludwig von Beethoven, penggubah lagu yang kenamaan itu, baru2 ini telah dibeli oleh seorang pedagang Djerman dengan nilai 22.000 Mark.

Penggubah lagu Djerman ini telah menulis seputjuk surat kepada pengatjarannya Dr. Johan Baptist Bach setjara chas, dengan menghiasi alamat surat tersebut dengan not2 lagu.

*

PENGARANG terkenal Angkatan Balai Pustaka, Hadji Aman Datuk Madjondo telah meninggal dunia pada tanggal 6 Desember yang lalu, dalam usia 73 tahun. Almarhum dikenal sebagai pengarang roman dan tjerita anak2 dengan nama Aman. Selama hidupnya ia telah menghasilkan 30 karangan al. „Si Dul anak Betawi“, „Menebus Dosa“, „Tjebol Rindukan Bulan“ serta tjerita² yang ditulis dengan huruf Arab seperti „Hikajat si Mis-kin“ dan „Hikajat lima Temanggung“.

*

PAMERAN pakaian adat keraton Djokja yang paling lengkap yang pernah dipertunjukkan, baru2 ini telah dipamerkan di-
depan umum dipendopo kepatihan Djokja oleh kumpulan „Sri Yoga Wandawa“. Yang dipamerkan a.l. adalah pakaian pradjurit, sabuk wala, emban, pendereputra dll.

*

THE DJAKARTA PLAYERS, sebuah grup teater diibukota telah menampilkan 10 orang anggotanya untuk mengadakan dramatic reading dari sebuah lakon Williams Shakespeare „Tempest“. Atjara yang menarik ini diadakan di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 22 Desember 1969.

*

LINGKARAN Seni Djakarta didalam kegiatannya telah mengadakan tjeramah tentang jazz oleh Agus Dasaad dengan ilustrasi musik koleksinya sendiri. Tjeramah yang diadakan pada tanggal 18 Desember itu mengambil tempat di Gedung Lembaga Indonesia Amerika Djakarta.

EMPAT hari ber-turut2 dari tgl. 26 s/d 29 Djanuari 70, naskah Nikolay Gogol „Inspektur Djendral“ dipentaskan di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki oleh Teater Populer HI. Teguh Karya sebagai sutradara mempertajakan mendukung drama komedi satir itu kepada Tuti Indra Malaon, Ishaq Iskandar, Boike Roring, Slamet Rahardjo, Henky Solaiman, Rintiaro, Salim, Dewi Sawitri, Andi Aurie dll.

*

BARU² ini pada tanggal 22 Djanuari 1970, di Jajasan Kebudayaan Djerman (Goethe-Institut) Djakarta, telah diadakan pertunjukan Wajang Kulit. Dalang adalah Sugiono dan pesinden Nj. Bison. Soeprapto dalam kesempatan itu memberikan sedikit uraian tentang sedjarah, sifat2, tjerita, keahlian dan tehnik dari-pada wajang kulit tersebut.

*

SOEWARNOW S.H., Pimpinan Akademi Seni Karawitan Indonesia di Surakarta, menerangkan bahwa kini seni karawitan mulai mendapat banjak perhatian dari kalangan Universitas diluar negeri yang mulai mempeladjar seni karawitan Indonesia antara lain di Amerika, dan Negeri Belanda, dan akan menjusul di Australia.

*

PELUKIS A.S. BUDIONO dari Solo pada tanggal 2 Februari 1970 mempamerkan lukisan2nya di ruang pameran Goethe-Institut Djakarta. Pameran ini adalah pameran tunggal kedua kalinya di Djakarta setelah pada tahun 1963 A.S. Budiono berpameran di Balai Budaya Djakarta.

*

PAMERAN Keradjinan Rakjat Gajo Alas (Atjeh) pada tanggal 2 Februari 1970 telah dibuka untuk umum di Ruang Pameran Pusat Kesenian Djakarta „Taman Ismail Marzuki“. Pameran berlangsung dari tanggal 3 s/d tgl. 9 Februari 1970.

*

TEATER NASIONAL (Tena) Medan pada tgl. 3 dan 4 Februari 1970 di Teater Tertutup Pusat Kesenian Djakarta „Taman Ismail Marzuki“ telah mementaskan drama „Rasho Mon“ yang didramatisasikan Djohan A. Nasution dari dua tjerita pendek karya penulis Djepang Rijnosuke Akutagawa „Dalam Pepohonan“ dan „Didalam Semak“. Pendukung drama itu al. Iskak S., Lahmuddin Mane, Armilia, Naswan Effendi, Djohan A. Nasution dan Zulijani Luois, Sutradara Djohan A. Nasution. Dalam rombongan yang diundang oleh Dewan Kesenian Djakarta tsb. turut Sori Siregar, Alifan Arifin, Burhan Piliang dll.

(Atika N. Makarim)

CATATAN KECIL

ANATOLE FRANCE

Hidup antara 1844-1924, putra penjual buku ini menulis novel, cerpen, esei dan kritiksastra. Pada usia 77 tahun (1921) ia memenangkan hadiah Nobel sastra. Popularitasnya sebagai sastrawan diperolehnya lewat ceritanya yang berjudul *The Crime of Sylvestre Bonnard* (Kejahatan Sylvestre Bonnard), kemudian disusul oleh catatan2 masakecilnya yang charmant dan sentimentil, serta banyak cerita lainnya. Cerita2 rekaan dan kritik2nya memperlihatkan gayanya yang klasik, ceritanya yang mendalam pada keindahan, serta sikapnya yang terkadang berbau sophis dan ironis lembut. Akan tetapi ia tidak seluruhnya ditandai oleh sifat2 ini. Dalam memerangi ketidakadilan, ketahayulan dan sikap intoleran, ia juga bisa menunjukkan pengaruh2 sikap keras model seorang Zola, sebagaimana ditonjolkannya didalam novel2nya yang satiris kemudian, antara lain *The Revolt of the Angels* (Pem berontakan para Malaekat) dan *Penguin Island* (Pulau Pinguin).

PENYAIR2 BULAN INI.

Seorang pengarang produktif dari Djawa Timur **Budi Dharma**, banyak mengirimkan esei dan cerpen2 kemajalah *Horison*. Budi bekerja sebagai dosen bahasa Inggris di Surabaya, dan akan melanjutkan studi ke Amerika Serikat. Dalam nomor ini dimuat tiga buah cerpennya. **Rajani Sriwidodo**, lahir di Kotanopan-Tapanuli Selatan 6 Nopember 1946, mulai April 1969 berdiam di Jakarta mengikuti suaminya, pelukis yang selalu menghias *Horison* dengan ilustrasi2nya. Teman sekota Rajani dahulu di Medan, **Lazuardi Anwar**, sering menulis di harian2 Medan. Dari pengalamannya, Lazuardi pernah menjadi pegawai hotel dan membantu beberapa harian di Medan.

Junus Mukri Adi, berdiam dan bekerja di Pekadangan, sebuah tempat kecil dekat Pekalongan yang terkenal dengan industri tenun dan batik. Junus lahir di Pekadangan 26 Januari

1941. Ia banyak menulis di Majalah2 *Pandji Masjarakat*, *Mimbar Indonesia*, *Pedoman Masjarakat*, dll. **Faisal Ismail** lahir di Sumanep (1946), mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Jogjakarta. **Iman Budhi Santosa**, anak pengarang (bahasa Djawa) **Ani Asmara** mahasiswa dari Jogjakarta, yang banyak menulis dan aktif dalam kegiatan kesenian di kota itu. Tentang **Sutardji Calzoum Bachri** dan **T. Mulya Lubis** masing2 lihat *Horison* no. 9 tahun 1969 dan no. 4 tahun 1969.

MARTIN ALEIDA.

Mengenai Martin Aleida tidak banyak kita ketahui kegiatan-nya yang terakhir setelah catatan tentang dirinya (lihat *Horison* No. 7 Tahun IV dihal. 223) di turunkan.

WILDAN JATIM.

Tentang Wildan Jatim juga tidak kita ketahui kegiatannya yang terakhir setelah catatan tentang dirinya dimuat dalam *Horison* No. 3 Tahun IV dihal. 95.

Dari tiap pengirim karangan kami harap bantuannya untuk menyertakan sekedar riwayat hidup. Diperlukan kecuali data-data mengenai tanggal dan tempat lahir, pendidikan dan sebagainya, juga sekedar tanggapan hidup dan cita-cita, dan mungkin anekdot-anekdot yang menarik.

Agar supaya up to date, juga pengarang-pengarang yang sudah lama mengisi/mengirim daftar pengarang, diharap bantuannya mengirimkan keterangan-keterangan perkembangan selanjutnya.

Kepada pengirim karangan terjemahan kami harapkan pula bantuan untuk mengusahakan melampirkan sekedar riwayat hidup pengarang yang diterjemahkan. — Redaksi *Horison*.

(Sambungan hal. 56)

Nancy Krié, perempuan ini mengelakkan diri:

— Djanganlah kautjoba sentuh aku, seperti djuga djangan tjoba sentuh aku beberapa tahun yang lalu di Surabaya. Ingatlah dulu aku menolak kaukawini karena aku tahu siapa aku sebenarnya. Tapi kau tentunja ingat, meskipun kau dulu tak kuidjinkan menjentuh tubuhku, tapi beberapa kali kau kuidjinkan menikmatiku, melepaskan waktu iseng beberapa kali. Itu dulu. Tapi keisengan sematjam itu tidak akan kuberikan lagi, apalagi kalau kau menawarkan permintaan kawin.

— Tapi Nancy, aku datang djauh2 ke sini untuk mentjarimu. Kautahu telah berdjalan satu setengah tahun lebih ini perusahaan Amerika ada yang dibuka di Surabaya. Managernja-mempunyai kepertjajaan penuh padaku. Dan aku minta diki-rimkan kesini dengan alasan menemui

Tuan Manning untuk urusan perusahaan, tapi sebetulnja untuk urusanku sendiri, urusan kita.

— Ketika aku lihat kau tadi, dalam ferry, aku sudah mengira bahwa kau akan datang kesini. Hotel ini bukan hotel pelatjur, kautahu. Tapi hotel ini telah menjadi impian pelatjur2 yang ingin dapat djodoh, djuga tempat pelarian laki2 gila matjam kamu akibat kebohongan tjerita Susy Wong. Susy Wong tidak pernah ada, meskipun dia selalu hidup sebagai angan2 yang indah didalam pikiran banjak pelatjur. Dan hendaknja kauingat djangan sampai kau terdjebak oleh tjerita2 pelatjuran seperti Susy Wong itu. Tjerita2 sematjam itu memberikan gambaran2 indah yang semuanya omong kosong. Tahukah kau apa yang sesungguhnya dipunyai oleh setiap pelatjur, mulai dari klas paling rendah sampai dengan klas paling tinggi? Penjakit! Itulah yang mereka punjai, penjakit go-

norwa atau sipilis. Aku sekarang djuga punja itu, maka djangan sentuh lagi tubuhku ini. Inilah kenjataan yang tidak pernah dikatakan oleh penulis2 sinting itu, termasuk penulis Susy Wong. Kalau pelatjur yang bernama Susy Wong itu pernah ada, maka laki2 yang digaulinja pasti terkena penjakit, djuga si William Holden yang dulu sering kau-bangga2kan itu, terkena djuga penjakit gonorwa atau sipilis. Sekarang, saja utjapkan selamat atas suksesnja pkerdjaanmu, aku mau pergi dan djangan tjari aku lagi. ➤

Perempuan ini bergegas meninggalkan hotel. Untuk sedjenak laki2 ini terduduk mengelamun, tapi kemudian tjeput pakaiannya diganti dengan pakaian-pergi. Langkah2 kakinja dipertjepat menudju keluar hotel, kemudian melangkah kedjalan besar, kemudian melangkah kegang, melangkah ke-kampung2, tapi Nancy Krié tidak dapat diketemukan. ***

DAFTAR AGEN² M DJALAH HORISON DISELURUH INDONESIA

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

D l. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no. 3
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielli

I.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAI/ASAHAH
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

INDONESIA TIMUR

Toko Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T. B. AZIZ
T. B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
Wens Sinantong

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no 3

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR